

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI
RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI SMK AL-MUHTADIN BEKASI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi
salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Ace
Draft ini sudah bisa dipakai
Atk sig: ban
21/07-2023

Oleh:

Muhammad Rizqi Heriyan

18422072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI
RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI SMK AL-MUHTADIN BEKASI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi
salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Muhammad Rizqi Heriyan

18422072

Pembimbing:

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizqi Heriyan

NIM : 18422072

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : **UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN NILAI –
NILAI RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI SMK AL-
MUHTADIN BEKASI**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 21 Juli 23



Peneliti

Muhammad Rizqi Heriyan



PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Agustus 2023
Judul Tugas Akhir : Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa Kelas 11 di SMK Al-Muhtadin Bekasi
Disusun oleh : MUHAMMAD RIZQI HERIYAN
Nomor Mahasiswa : 18422072

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)
Penguji II : Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum. (.....)
Pembimbing : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)

Yogyakarta, 23 Agustus 2023
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA



NOTA DINAS

Yogyakarta, 02 Muharram 1445H

21 Juli 2023

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia di-Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr, wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 1494/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2022 tanggal 23 November 2022 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Rizqi Heriyan
Nomor Mahasiswa : 18422072

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : **Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai
Religiusitas Siswa Kelas XI SMK AL-MUHTADIN
BEKASI**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikumussalaam wr, wb.

Dosen Pembimbing


Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

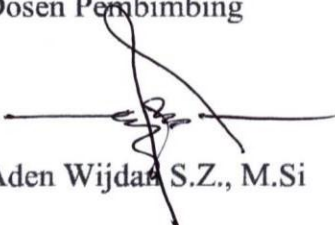
REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen pembimbing Skripsi:

Nama : Muhammad Rizqi Heriyan
NIM : 18422072
Judul Penelitian : Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai
Religiusitas Kelas XI di SMK Al-Muhtadin Bekasi

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Juli 2023
Dosen Pembimbing


Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

MOTTO

“Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)¹

“Sesungguhnya segala sesuatu itu berawal dari niat”

¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim Dan TerjemahanArtinya*, 17th ed. (Yogyakarta: UII Press, 2017), hal. 82.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, saya
persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua, Bapak Suheri dan Ibu Suyati yang telah memberikan
dukungan baik dari segi moral maupun material.

Almamater tercinta Universitas Islam Indonesia

Nusa, bangsa, dan Agama

ABSTRAK

UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI SMK AL-MUHTADIN BEKASI

Oleh: Muhammad Rizqi Heriyan

Pada perkembangan zaman saat ini, perilaku masyarakat terutama pelajar mulai mengkhawatirkan. Pemberian Pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya dalam meningkatkan nilai religiusitas pada siswa SMK Al-Muhtadin Bekasi, serta menjelaskan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya meningkatkan nilai religiusitas siswa di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru serta 6 siswa kelas XI SMK Al-Muhtadin Bekasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis matriks dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMK Al-Muhtadin Bekasi berupaya meningkatkan nilai religiusitas para peserta didiknya melalui kegiatan keagamaan melalui pembiasaan pada peserta didik. Selain itu penanaman karakter religius juga diterapkan dalam proses pembelajaran, pemberian keteladanan dari masyarakat sekolah, pemberian fasilitas, serta pemberlakuan aturan untuk mendisiplinkan para peserta didik. Faktor pendukung keberhasilan upaya sekolah dalam meningkatkan nilai religiusitas yaitu tersedianya fasilitas sebagai penunjang dalam kegiatan keagamaan dan adanya dukungan dari para warga sekolah. Faktor penghambatnya adalah belum tersedianya gedung aula untuk berkegiatan pada saat cuaca yang kurang mendukung, dan juga masih ada guru yang kurang peduli akan kegiatan keagamaan karena merasa bukan kewajiban mereka untuk berpartisipasi.

Kata kunci: Peningkatan, Kegiatan Keagamaan, Religiusitas

ABSTRACT

SCHOOL EFFORTS IN INCREASING THE RELIGIUSITY VALUE OF STUDENTS IN CLASS XI OF AL-MUHTADIN BEKASI VOCATIONAL SCHOOL

By: Muhammad Rizqi Heriyan

In the current development, the behavior of people, especially students, is starting to worry. Providing character education is very important to overcome the moral crisis that occurs in adolescents. The purpose of this study is to explain efforts to increase the value of religiosity in students of SMK Al-Muhtadin Bekasi, and explain what are the supporting factors and inhibiting factors in efforts to increase the value of religiosity in students of SMK Al-Muhtadin Bekasi.

This study uses a qualitative approach technique. The subjects of this study were school principals, teachers and 6 class XI students of SMK Al-Muhtadin Bekasi. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data validation technique uses data triangulation techniques. The data analysis technique uses matrix analysis from Miles and Huberman.

The results of this study indicate that SMK Al-Muhtadin Bekasi seeks to increase the religiosity value of its students through religious activities through habituation to students. Apart from that, cultivating religious character is also applied in the learning process, providing examples from the school community, providing facilities, and enforcing rules to discipline students. Factors supporting the success of school efforts in increasing the value of religiosity are the availability of facilities to support religious activities and the support of school members. The inhibiting factor is the unavailability of a hall building for activities when the weather is not favorable, and there are also teachers who do not care enough about religious activities because they feel it is not their duty to participate.

Keyword: Improvement, Religious Activities, Religiosity

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ إِنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
بُأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sholawat serta salam kami berikan kepada junjungan kami Nabiullah Muhammad Saw, yang Insya Allah kita termasuk orang-orang yang mendapat syafaat dari beliau di hari akhir nanti. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Peran Orang Tua Karir Dalam “Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Kelas Di SMK Al-Muhtadin Bekasi”. Do’a dan dukungan dari berbagai pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Oleh sebab itu dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

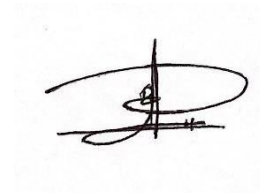
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen beserta staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
7. Bapak H. Ibnu S Alhadi, M.Pd. Kepala Sekolah SMK Al-Muhtadin Bekasi beserta guru dan staf jajarannya yang memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar PAI angkatan 2018, sahabat-sahabat yang telah memberikan motivasi serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Terimakasih, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu

penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, dan semoga skripsi dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 21 Juli 2023
Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a vertical line, enclosed within a light gray rectangular border.

Muhammad Rizqi Heriyan

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	19
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	37
D. Teknik Penentuan Informan.....	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
BAB IV	46
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46

A.	Proses Penelitian.....	46
B.	Profil Sekolah SMK Al-Muhtadin.....	47
C.	Nilai-nilai Religiusitas di SMK Al-Muhtadin	51
D.	Upaya untuk Meningkatkan Nilai-nilai Religiusitas	55
E.	Kendala dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religiusitas	66
BAB V	69
PENUTUP	69
A.	Kesimpulan.....	69
B.	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	76
	Lampiran 1.....	76
	Lampiran 2.....	80
	Lampiran 3.....	81
	Lampiran 4.....	83
	Lampiran 5.....	84
	Lampiran 6.....	90
	Lampiran 7.....	98
	Lampiran 8.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Siswa tadarus bersama.....	58
Gambar 4.2 Siswa tadarus bersama.....	58
Gambar 4.3 Peringatan Isra Mi'raj	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mengajarkan tentang nilai-nilai sosial, ibadah, akhlak dan tauhid. Siswa dituntut untuk dapat memiliki 3 aspek, yaitu: (1) aspek pengetahuan. (2) aspek afektif “Sikap”. (3) aspek keterampilan.¹ Secara substansial, pendidikan tidak hanya sebatas pengembangan akal manusia, yang berarti tidak hanya meningkatkan kecerdasan, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.²

Pendidikan harus mengacu kepada pendidikan berbasis agama dan religiusitas. Religiusitas merupakan ajaran agama yang bersifat mengikat manusia.³ Tujuan Pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pengembangan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warganegara yang baik, demokrasi, tanggung jawab, dan pentingnya Pendidikan, khususnya Pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan yang aktualisasinya harus dilaksanakan dan diterapkan di setiap sektor

¹ Muhammad Muajib Daawi dan Walda Isna Nisa, “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Stingkat Stres dalam Penyusunan Tugas Akhir Skripsi.” *Psikodinamika Jurnal Literasi Psikologi*, Vol. 1, No. 1,(2021), hal. 67–75.

² Agustina, Siska, dan Sarwinanti, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pre Operasi Sectio Caesarea di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.” *Naskah Publikasi*, Yogyakarta: Universitas ‘Aisyiyah ,2018, hal. 67

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014)

Pendidikan.⁴ Pendidikan berbasis nilai religiusitas membantu siswa lebih menghayati dan mencerminkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran di sekolah maupun pada kehidupan sehari-hari.

Rumusan tujuan Pendidikan Nasional mendasarkan pada pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa. Nilai lain yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional adalah dimensi religiusitas yaitu: keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Ketiganya merupakan bagian integral dari tujuan Pendidikan Nasional. Pernyataan ini menunjukkan bahwa menciptakan manusia yang berkarakter, cinta damai, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia adalah tugas semua pihak, tidak hanya bidang studi atau kegiatan tertentu. Dengan aktualisasi budaya religius diharapkan siswa memiliki kecerdasan spiritual sehingga terbentuk karakter yang bertanggung jawab dan disiplin dalam aturan dan kemudian mudah menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan di sekitarnya.⁵

Nilai religiusitas memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, karena hal ini sebagai landasan baginya dalam menjalani kehidupan khususnya pada siswa sekolah menengah atas/kejuruan. Penelitian ini memiliki nilai pembaharuan manfaat ditinjau dari objek sasaran yang dilakukan pada siswa yang mulai memasuki fase remaja akhir sehingga karakteristiknya masih mencari jati diri dan mudah

⁴ Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Depdiknas.

⁵ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. (Yogyakarta: Andi, 2020)

terbawa arus globalisasi. Dengan tantangan tersebut, diharapkan aktualisasi budaya keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah benar-benar dapat mendorong peningkatan kedisiplinan siswa. Kepribadian remaja yang kokoh akan terarah dalam kehidupan dewasanya kelak, karena makna nilai-nilai religiusitas akan menjadi pedoman dan berguna bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Hal ini didukung oleh Riwayat hadist muslim (1030 – 1031) yang mengisyaratkan bahwa stimulasi dan bimbingan religiusitas dalam proses pembelajaran membantu anak dalam memahami norma-norma kehidupan.

Namun berdasarkan observasi awal penelitian dan pengalaman pribadi peneliti yang ditemukan pada siswa kelas XI di SMK Al-Muhtadin Bekasi adalah fenomena yang mengkhawatirkan, yaitu STMJ (Sembahyang Terus Maksiat Jalan) atau orang yang selalu berdo'a tetapi juga terus melakukan kenakalan. Permasalahan nilai-nilai religiusitas pada siswa kelas XI di SMK Al-Muhtadin Bekasi pada awalnya diilhami oleh kenyataan dalam perilaku sehari-hari siswa yang belum mencerminkan kepribadian akhlak mulia, seperti kesantunan dalam berperilaku sesuai tuntunan agama.

Sedangkan bentuk-bentuk nilai-nilai religiusitas yang ada di SMK Al-Muhtadin Bekasi antara lain sholat dzuhur berjamaah, tadarus bersama sebelum memulai jam kegiatan belajar di pagi hari, dan ekstrakurikuler keislaman lainnya yang merupakan program tambahan sekolah. Selain itu, didukung oleh beberapa budaya religi lainnya seperti budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan & Santun). Aktualisasi nilai-nilai budaya tersebut

berupa ucapan salam setiap bertemu dengan guru dan penerapan atribut seragam yang sesuai dengan syariat Islam yaitu bagi siswi bahwa tidak diperkenankan untuk menggunakan pakaian ketat, harus menutup aurat, dan diwajibkan untuk menggunakan kerudung. Sedangkan untuk siswa laki-laki rambut harus rapi dan celana seragam tidak boleh diperketat. Nilai-nilai religiusitas yang ada di SMK Al-Muhtadin Bekasi tercermin dari beberapa indikator seperti pakaian yang dikenakan, interaksi dengan Al-Qur'an yang intens, kehadiran dalam sholat berjamaah, serta praktek pengamalan ibadah.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti bertujuan untuk menganalisis upaya sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMK Al-Muhtadin Bekasi. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul, **“UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN NILAI -NILAI RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI SMK AL-MUHTADIN BEKASI.”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada upaya sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas kelas 11 di SMK Al-Muhtadin.

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan dua pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas para siswa/siswi kelas XI di SMK Al-Muhtadin Bekasi?

2. Apa saja kendala sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas kelas XI di SMK Al-Muhtadin Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penulis bertujuan:

1. Untuk mengidentifikasi apa saja peran yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas kelas XI di SMK Al-Muhtadin Bekasi.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan/kendala yang dialami sekolah pada saat meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa/I kelas XI di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademik

Manfaat bagi akademik khususnya bagi SMK Al-Muhtadin Bekasi adalah untuk mengetahui ilmu dalam dunia Pendidikan agama islam khususnya mengenai upaya sekolah terhadap peningkatan nilai-nilai religiusitas siswa.

- b. Bagi Pembaca

Untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti terkait upaya sekolah terhadap peningkatan nilai-nilai religiusitas siswa khususnya bagi SMK Al-Muhtadin Bekasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua/wali siswa terkait upaya sekolah dalam peningkatan nilai-nilai religiusitas siswa. Dalam penelitian ini juga, memberikan informasi kepada orang tua bahwa sekolah sangat berupaya dalam peningkatan nilai-nilai religiusitas siswa.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa juga memberikan manfaat agar dapat lebih bijak dalam meningkatkan religiusitas diri dan diseimbangkan dengan kehidupan sehari-harinya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) BAB yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang menjadi pengantar menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti, apa yang diteliti, dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II yang berisi kajian pustaka dan landasan teori yang akan mengkaji mengenai penelitian terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian

sekarang, dan juga membahas teori tentang upaya, kurikulum, konsep religius, nilai-nilai religiusitas.

BAB III berisi penjelasan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi laporan hasil penelitian yang di dalamnya diuraikan mengenai gambaran umum SMK Al-Muhtadin Bekasi, penjelasan mengenai upaya sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas kelas 11 SMK Al-Muhtadin Bekasi, penjelasan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa kelas 11 SMK Al-Muhtadin Bekasi, serta pembahasan tentang hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup yang memaparkan hasil dari penelitian yang diperoleh, serta saran-saran yang diperlukan untuk menyempurnakan penelitian ini, dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain, maka penulis menelusuri kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang penulis angkat, yang dapat dijadikan sumber sekunder dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati (2020) yang berjudul “UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN RELIGIUSITAS SISWA DI SMPN 1 DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK”. Hasil penelitian upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko, antara lain: seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, membaca surat pendek sebelum jam pertama dimulai, membaca Al-Qur’an setiap hari sabtu, menambahkan ekstrakurikuler agama, mengadakan kultum setelah sholat dzuhur. Selain itu guru PAI menanamkan nilai-nilai agama islam melalui keteladanan, guru PAI memberikan perlakuan secara langsung, agar tujuannya dapat mencontoh dari guru. Dan guru PAI memberikan motivasi kepada siswa yang bertujuan agar minat belajar siswa bertambah, dan lebih semangat lagi dalam melaksanakan ibadah yang

mendukung upaya guru PAI. Faktor dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko antara lain: dukungan dari kepala sekolah, pihak yang berpengaruh dalam manajemen sekolah serta guru yang lalin untuk membentuk religiusitas pada siswa. Adapun faktor penghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko yaitu latar belakang lingkungan dan keluarga siswa yang berbeda. Dan fasilitas kapasitas masjid yang kurang memadai dalam menampung kegiatan jamaah para siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati ini adalah mencari faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan nilai religiusitas pada peserta didik. Selain itu yang membedakannya yaitu terletak pada setting penelitian, penelitian Vita Rahmawati bertempat di SMPN 1 DONGKO kabupaten Trenggalek sedangkan yang saya teliti berada di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ishak Hasibuan (2019) yang berjudul “UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUSITAS SISWA KELAS VII MTS PAB 2 SAMPALI KAB. DELI SERDANG”. Hasil penelitian yang penulis dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa pada MTs PAB 2 Kab. Deli Serdang adanya upaya Guru PAI dalam meningkatkan sikap Religius; Adapun upaya pertama, menanamkan keyakinan akan adanya tuhan sebagai pencipta yang wajib kita Imani dengan menggunakan metode nasihat. Kedua, memberi bimbingan dengan mendorong siswa memahami dan mengamalkan

ajaran agama islam secara benar dengan metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, hadiah serta perhatian. Ketiga, mendorong pemahaman dan mencontoh akhlak Rasulullah dengan aktualisasi serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan perhatian. Adapun permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap religius, salah satunya adalah game online yang memberikan pengaruh buruk terhadap siswa sehingga waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk belajar terbuang sia-sia. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ishak Hasibuan yaitu upaya dalam meningkatkan nilai religiusitas melalui metode pembiasaan. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu tidak hanya guru PAI saja yang berperan dalam upaya peningkatan nilai religiusitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aisyah (2020) yang berjudul “UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUSITAS SISWA DI SD BANARAN 5 SRAGEN TAHUN AJARAN 2020/2021”. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh para guru PAI di SD Banaran 5 adalah melalui: (1) Pembudayaan kegiatan keagamaan meliputi; berdo’a setiap hari ketika sebelum dan sesudah pelajaran, sholat dhuha yang dilaksanakan dipagi hari pada hari Senin, Kamis dan Jum’at membayar Infaq. (2) mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan Bapak/Ibu guru ketika bertemu dimanapun. (3) Kekompakkan, kebersamaan dari para guru dalam

membimbing, mengarahkan serta mengawasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aisyah yaitu upaya dalam meningkatkan nilai religiusitas melalui metode pembudayaan kegiatan keagamaan. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini terdapat pada setting penelitian, penelitian Siti Nur Aisyah berjenjang Sekolah Dasar (SD), sedangkan penulis teliti berjenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rachel Citra Dwi Fanni (2021) yang berjudul “STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 BENGKULU UTARA”. Hasil penelitian ini yaitu bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan keagamaan di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara dengan menggunakan Strategi Ekspositoris. Pembinaan religiusitas terbagi menjadi 3 nilai religius yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah, dan pembinaan akhlak. Strategi guru PAI dalam pembinaan keagamaan seperti membaca do’a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur’an, sholat dhuha, Hafidz Qur’an, dan Istighosah. Faktor pendukung dalam strategi pembinaan keagamaan di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah minat siswa terhadap bidang keagamaan meningkat, Kerjasama antar guru, peraturan sekolah yang dibuat dan dijalankan dengan baik. Adapun faktor penghambat dalam strategi pembinaan keagamaan di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara adalah sarana dan prasarana keagamaan yang kurang memadai, waktu pelajaran PAI

yang kurang, latar belakang keluarga siswa dan kurangnya tenaga kerja guru PAI di sekolah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rachel Citra Dwi Fanni adalah strategi yang diambil untuk meningkatkan nilai religiusitas peserta didik. Sedangkan yang membedakannya yaitu terletak pada setting penelitian, penelitian Rachel Citra Dwi Fanni bertempat di SMAN 5 Bengkulu Utara sedangkan yang saya teliti berada di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Aidul Fitriyah (2018) yang berjudul “UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa antara lain: memberikan bimbingan kepada seluruh siswa untuk selalu beribadah dan berakhlak, membantu siswa yang kurang akan ilmu agama, memberikan contoh yang baik kepada para siswa, memotivasi siswa yang aktif melaksanakan ibadah dan mengevaluasi setiap kegiatan. Dari upaya yang dilakukan guru PAI, siswa dapat lebih rajin beribadah dan berakhlak sesuai dengan ajaran islam. Faktor pendukung bagi guru adalah faktor internal, yaitu guru itu sendiri; dan faktor eksternal yaitu adanya adanya guru yang profesional dan berkualitas yang menjalankan kewajibannya dengan baik, adanya sarana prasarana penunjang kegiatan keagamaan, serta dukungan dari guru lain dan seluruh staf yang ada di sekolah. Adapun faktor penghambat bagi guru, antara lain yaitu latar

belakang siswa yang berbeda dan lingkungan atau hubungan yang dapat mempengaruhi siswa. Solusinya adalah bekerjasama dengan guru lain dan orang tua siswa agar mereka bisa membantu dalam mengawasi para peserta didik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Aidul Fitriyah yaitu sama-sama meneliti upaya dalam meningkatkan nilai religiusitas peserta didik. Sedangkan untuk pembedanya terdapat pada setting penelitian, yaitu upaya yang dilakukan tidak hanya guru PAI saja yang berperan dalam peningkatan nilai religiusitas peserta didik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Syaidus Suhur (2018), yang berjudul “UPAYA MEMBENTUK SIKAP RELIGIUSITAS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM AZ-ZAHRA PALEMBANG”. Adapun hasil penelitian dari sebelas informan adalah sebagai berikut: Pertama, Siswa SD Az-Zahra Palembang sudah memiliki sikap religiusitas yang cukup baik dengan terlaksananya kegiatan ibadah rutin di sekolah. Kedua, ada 4 bentuk kegiatan keagamaan di SD Az-Zahra Palembang yaitu, kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan hari besar islam, dan kegiatan tahunan. Dalam setiap bentuk kegiatan keagamaan dapat membentuk sikap religiusitas siswa yaitu, pertama dimensi pengetahuan, kedua dimensi pengalaman, ketiga dimensi keyakinan, keempat dimensi peribadatan. Ketiga, faktor pendukung membuat sikap religiusitas pada siswa yaitu, diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah, Adapun faktor

penghambat dalam membentuk sikap religiusitas pada siswa yaitu, faktor dari pola pikir orang tua yang tidak perlu lagi memberikan Pendidikan karakter religius kepada anak dengan memberikan keteladanan yang baik dan mengamalkan kebaikan pada anak sedini mungkin di lingkungan rumahnya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembiasaan nilai religiusitas para peserta didik. Sedangkan yang membedakannya yaitu terletak pada setting penelitian, penelitian Syaidus Suhur bertempat di SD Islam Az-Zahra Palembang, sedangkan yang saya teliti berada di SMK Al-Muhtadin Bekasi

7. Penelitian yang dilakukan oleh Leo Pratama, Henra Harmi, Umul Khair, Hamima (2020) yang berjudul “STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA DI SDN 08 REJANG LEBONG”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAI di SDN 08 Rejang Lebong dalam meningkatkan religiusitas siswa meliputi: 1. Meyakinkan siswanya untuk hal-hal yang diperlukan dengan menggunakan metode memberi nasehat; 2. Memberikan bimbingan dengan mendorong peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan baik, dengan cara menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, hadiah dan perhatian; 3. Mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan Iman, Islam dan Ihsan dengan aktualisasi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, dan perhatian.

Persamaan penelitian terdahulu yaitu pembahasan mengenai strategi dalam meningkatkan nilai religiusitas. Sedangkan yang membedakan terletak pada setting lokasi penelitian, penelitian Leo Pratama, Henra Harmi, Umul Khair, Hamima bertempat di SDN 08 REJANG LEBONG, sedangkan yang saya teliti berlokasi di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Sinarmi (2020) yang berjudul “UPAYA PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS OLEH GURU PAI DI SDN 17 BENGKULU SELATAN”. Upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di SDN 17 Bengkulu Selatan di implementasikan ke dalam beberapa program, yaitu: 1) Bhawikarsu religi, sebuah kegiatan literasi di SDN 17 Bengkulu Selatan pada pagi hari sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu dengan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur’an Juz 30 (Juz Amma). 2) Program membaca Al-Qur’an dengan metode Bil Qolam. 3) Tahfidz Al-Qur’an. 4) Kultum dan 5) Berbusana Muslim. Adapun beberapa faktor pendukung dalam menciptakan suasana keagamaan di SDN 17 Bengkulu Selatan yaitu, 1. Kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap Lembaga sekolah. 2. Faktor yang mendukung selanjutnya adalah membangun jaringan yang baik. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam menciptakan suasana keagamaan di SDN 17 Bengkulu Selatan adalah keistiqomahan guru dalam mengawal kegiatan-kegiatan sekolah. Kontinuitas atau kesinambungan keikhlasan para guru dalam mengawal kegiatan sekolah

ini dicermati dan disadari. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sinarmi ini adalah mencari faktor pendukung dan penghambat dalam penciptaan suasana religius. Selain itu yang membedakannya yaitu terletak pada setting penelitian, penelitian Sinarmi bertempat di SDN 17 Bengkulu Selatan. Sedangkan yang saya teliti berada di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Elok Diyah Ayu Lestari (2021) yang berjudul “UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS SISWA DI SMA AN-NAJAH RUMPIN BOGOR”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dan 4 siswa SMA An-Najah Rumping Bogor. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mendeskripsikan hasil wawancara, penulis menggunakan hasil observasi dan dokumentasi sebagai penguat data yang diperoleh dari hasil wawancara. Hasil penelitian yang telah ditemukan menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pembelajaran di kelas dan dari program sekolah. Dari pelaksanaannya tentu ada 2 faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah lingkungan SMA An-Najah yang sangat mendukung program pembiasaan, Kerjasama antar kepala sekolah, guru, staf, dan juga para orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa, lingkungan siswa, siswa

yang tidak antusias mengikuti program pembiasaan, dan keterbatasan waktu. Persamaan penelitian terdahulu yaitu sama dalam meneliti tentang upaya dalam menanamkan nilai religiusitas dan mencari tau apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan yang membedakan ada pada setting penelitian.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'alimah Laras Saktian (2020) yang berjudul "IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO". Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan program budaya sekolah, dampak terhadap karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) Terdapat 4 penerapan budaya sekolah di antaranya: budaya berjabat tangan, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur berjamaah, baca tulis Al-Qur'an. (2) Dampak budaya sekolah terhadap karakter religius siswa, yaitu siswa lebih tertib dan tepat waktu dalam Sholat berjamaah di masjid, siswa dapat mengamalkan Sholat Dhuha, siswa dapat mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. (3) Dampak budaya terhadap kedisiplinan siswa yaitu: siswa menjadi disiplin terhadap waktu, disiplin dalam kegiatan belajar, disiplin dalam pergi melaksanakan kegiatan maupun kewajiban di masjid. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Mu'alimah Laras Saktian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian Mu'alimah Laras Saktian adalah

penerapan kegiatan keagamaan terhadap karakter siswa di sekolah, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu terletak pada setting penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Mu'alimah Laras Saktian dilaksanakan di SMPN 1 Siman Ponorogo dan berjenjang SMP. Sedangkan yang saya teliti terletak di SMK Al-Muhtadin Bekasi, dan berjenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

11. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Moh Ahsanulhaq (2019) yang berjudul “MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN”. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan pada siswa di SMPN 2 Bae Kudus, adapun hasil penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan (3S), Senyum, Salam, Salim. Pembiasaan hidup bersih dan sehat, Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan do'a harian, Pembiasaan sikap jujur, Pembiasaan bersikap tanggung jawab, Pembiasaan sikap disiplin, Pembiasaan ibadah dan literasi Al-Qur'an. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Moh Ahsanulhaq ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah mencari faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter religius pada siswa. Yang membedakan dengan penelitian saya terletak pada setting penelitian, penelitian yang dilakukan oleh oleh Moh Ahsanulhaq bertempat di SMPN 2 Bae

Kudus, sedangkan pada penelitian ini berletak di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti terkait religiusitas. Sedangkan letak perbedaan mendasar dari penelitian-penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis kali ini adalah subjek yang diteliti, lokasi penelitian, serta jenjang pendidikan yang berbeda.

B. Landasan Teori

1. Upaya

Upaya menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan usaha yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Wahyu Baskoro Usaha adalah suatu usaha atau keadaan untuk menyampaikan sesuatu atau tujuan.⁶ Menurut Torsina Usaha adalah suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷ Menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pusat Pengembangan Bahasa, yang dimaksud dengan kata usaha adalah usaha akal (untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, mencari pemecahan, dsb).⁸ Menurut Sriyanto usaha adalah usaha untuk

⁶ Baskoro, Wahyu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Setia Kawan, 2005).

⁷ Torsina, M.1987. *Usaha restoran yang Sukses (wiraswasta)*.(Jakarta: Cakrawala, 1987).

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989).

mencapai sesuatu.⁹ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, upaya adalah upaya mendidik dan mengembangkan aspirasi belajar.¹⁰

Upaya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan memberikan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman kepada siswa agar siswa dapat memiliki kemampuan akademik (pertanyaan intelektual) dan kemampuan emosional (pertanyaan emosional).¹¹ Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa usaha adalah suatu tindakan untuk memecahkan masalah.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan hal pertama yang harus dimiliki seorang guru agar mampu merespon perubahan kurikulum secara proporsional dan profesional.¹² Para ahli yang berbeda mendefinisikan kurikulum dengan cara yang berbeda.¹³ Dalam pedagogi, kurikulum adalah rencana Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam suasana belajar yang

⁹ Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 1994).

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013).

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹² UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹³ Richard, J.C, *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge, (UK: Cambridge University Press, 2001).

menyenangkan dan sesuai dengan kemampuannya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsa.¹⁴

Guru menjadi orang terpenting yang mengimplementasikan hukum dengan harapan masa depan Pendidikan di sekolah yang lebih baik. Mereka harus membawa para siswa mereka agar lebih baik dari sebelumnya dan membantu para siswa mereka untuk mengembangkan potensi mereka. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang membuat rencana dan membuat tujuan pembelajaran, isi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan untuk pedoman pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sangat penting dalam Pendidikan.

Ada banyak definisi kurikulum, orang-orang yang berbeda memiliki konsep yang berbeda untuk menggambarkan kurikulum; Kurikulum diselenggarakan tidak hanya untuk siswa, tetapi dengan Pendidikan guru itu sendiri difokuskan kembali pada kurikulum, pada guru dan pada aplikasi langsung dari pedagogi baru di ruang kelas guru.¹⁵

¹⁴ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pengembangan Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012).

¹⁵ Westbrook Catherine, *Handbook of MRI Technique*. (Cambridge: Wiley Blackwell, 2014).

Kurikulum adalah konsep umum yang melibatkan pertimbangan faktor filosofis, sosial, dan administrative yang kompleks, yang berkontribusi pada perencanaan program Pendidikan. Kurikulum dapat dibuat sesuai kebutuhan peserta didik dan untuk mengembangkan Pendidikan masing-masing negara.¹⁶ Kurikulum merupakan dasar dari proses belajar mengajar, sehingga setiap proses belajar mengajar harus mengikuti kurikulum.¹⁷

3. Konsep Religius

Religiusitas berasal dari kata religion (Inggris), religy (Indonesia) atau dalam bahasa latin, religious (merupakan kata sifat dari kata benda, religio), relegere (re-eligere, re-elect) atau religure (re-ligare), yang artinya mengikat kembali. Selain itu, kata relegare juga berarti berhati-hati dan berpegang teguh pada norma atau aturan secara tegas.¹⁸

Ada juga definisi lain menurut Boadella, menghubungkan kembali dengan sumber yang lebih dalam. Maksudnya adalah suatu kewajiban atau aturan yang harus dilaksanakan, yang ke semuanya berfungsi untuk mengikat dan meneguhkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta

¹⁶ Allen, John, *Anime and Manga*, (San Diego: ReferencePoint Press Inc, 2015).

¹⁷ Afidatun Khasanah, "Pemasaran jasa pendidikan sebagai strategipeningkatan mutu di SD Alam Baturaden". *Jurnal El-Tarbawi*, No.2, Vol. VIII. (2015)hal. 168.

¹⁸ Ghufroon, M. Nur, & S. Rini, Risnawati., *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

alam sekitarnya.¹⁹ Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa religiusitas adalah kesatuan unsur yang menyeluruh, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang religius (beragama), dan bukan sekedar mengaku beragama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, praktik ritual keagamaan, pengalaman beragama, perilaku keagamaan (moralitas) dan sikap sosial keagamaan.²⁰

Di sisi lain, menurut Hendropuspito, agama (religion) dipandang sebagai institusi yang mengatur pernyataan iman dalam forum atau komunikasi terbuka dan manifestasinya dapat dilihat dan disaksikan dalam bentuk aturan, dakwah, pengajian, kultum, doa, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, berbicara tentang agama berarti berbicara tentang bagaimana merasa, bagaimana berfikir, bagaimana bertindak, dan bagaimana menghadapi orang lain, karena pada prinsipnya agama bertujuan untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia. Agama memiliki fungsi kontrol sosial atas perilaku seseorang dan juga bertanggung jawab atas norma-norma baik yang diterapkan dalam masyarakat. Dengan agama, perilaku setiap orang dituntut sesuai dengan ajaran agamanya.

¹⁹ *Ibid et al.*,

²⁰ Afriana, Permana, Fitriani., *Penerapan Project Based Learning Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Ditinjau dari Gender*, Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, No. 2, (2016) hal. 202-212.

Hal yang sama juga terjadi pada remaja, dimana remaja dengan perilaku kesehariannya ditentukan berdasarkan nilai-nilai ajaran agamanya. Menurut Glock dan Stark, religiusitas memiliki 3 kriteria, antara lain: (1) tingkat keyakinan seseorang, (2) seberapa sering mereka mengikuti kegiatan keagamaan di tempat ibadah (gereja, unit, sector, dll), (3) seberapa penting ibadah bagi mereka dan seberapa sering mereka beribadah.²¹ Dari penjelasan tersebut tentunya ada hubungan antara perilaku seseorang dengan pengalaman keagamaannya, artinya orang yang memiliki pengalaman keagamaan yang baik akan cenderung berbuat baik karena agama pada prinsipnya merupakan pedoman bagi seseorang untuk menggerakkan hal-hal yang baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan kehidupan selanjutnya.²²

Selain itu, religiusitas seseorang dapat diketahui melalui 5 dimensi, antara lain: (1) Keterlibatan ritual yang menunjukkan sejauh mana seseorang menjalankan ritualnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ibadah gereja. Ibadah unit, pemuda atau pemudi, ibadah atau kebaktian dan acara keagamaan lainnya. (2) keterlibatan ideologis yang berkaitan dengan penerimaan seseorang kepada hal-hal yang bersifat dogmatis. Misalnya, kepercayaan akan adanya tuhan dalam kehidupan, (3) keterlibatan intelektual adalah keterlibatan seseorang yang

²¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT RemajaRosdakarya, 2005)

²² James PA, Ortiz E, et al., *Evidence-based Guideline for The Management of High Blood Pressure in Adults* (JNC8). JAMA. 2014 Feb 5;311(5):507-20.

berkontribusi dengan kemampuan berfikir untuk tujuan keagamaan. Misalnya, memecahkan masalah agama, mengemukakan gagasan untuk mendakwahkan agama dan mencoba memperdalam ilmu agama, (4) pengalaman agama berarti menyadari keajaiban tuhan, merasa berhasil karena tuhan, (5) mengalami keberagaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari, artinya dalam segala tingkah laku sehari-hari diikuti dengan ajaran agama yang dianutnya.²³

Religius adalah sikap dan tindakan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Religius digambarkan sebagai perilaku beribadah menurut keyakinan yang dianut seseorang, tindakan toleransi terhadap agama lain dan kemampuan untuk hidup dalam harmoni. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang; menjadi sikap hidup yang mengacu pada perintah dan larangan sikap yang sudah diatur dalam aturan agamanya. Seperti telah disebutkan sebelumnya, seorang ahli menyatakan bahwa setiap manusia memiliki naluri religiusitas, naluri yang muncul bersamaan dengan keinginan untuk memperoleh kejelasan hidup. Jelaslah bahwa agama memiliki kedudukan dan peran penting dalam menjalani kehidupan yang berfungsi sebagai unsur motivasi bagi manusia untuk berperilaku baik dan sesuai dengan ajaran agamanya. Ketika seseorang tidak

²³ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

memiliki pandangan hidup sendiri, seolah-olah dia adalah orang buta yang tidak tau tujuan hidup yang sebenarnya.

Religius adalah aturan dan wahyu tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia dapat hidup tertib, damai, sejahtera, bermartabat, dan Bahagia baik dunia maupun akhirat. Ajaran agama juga mengandung seperangkat norma yang akan mengantarkan manusia pada suatu peradaban. Dengan demikian keberadaan agama merupakan kebutuhan primer bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, agama perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak di berbagai Lembaga Pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Diskusi tentang masalah agama dalam keluarga dan dengan orang lain merupakan indikator penting dalam menentukan tingkat religiusitas seseorang. Orang yang sering membicarakan masalah agama menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memelihara dan mengembangkan agamanya, termasuk upaya mengajak umat beribadah. Pengukuran tingkat religiusitas dapat dilihat pada 3 dimensi keterlibatan beragama, yaitu keterlibatan pikiran, keterlibatan fisik dan keterlibatan finansial. Remaja yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan keagamaan, baik ritual maupun non-ritual, memiliki religiusitas yang rendah. Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan religiusitas dalam penelitian ini adalah kemajemukan seseorang yang meliputi (1) keyakinan/ideologi, (2) praktik keagamaan/ritual, (3) pengalaman beragama, (4) konsekuensi, dan (5) pengetahuan keagamaan.

4. Nilai Religiusitas

Secara etimologis, kata “*Value*” berasal dari Bahasa Inggris “*Value*” yang berasal dari kata latin “*Valere*” yang berarti berguna, mampu, berkehendak, memberdayakan, berlaku. Sedangkan definisi “Agama” oleh Franny Dahler mengajukan 2 bentuk definisi agama. Pertama, definisi umum berlaku untuk semua agama. Kedua, definisi khusus tersebut berlaku untuk agama itu sendiri. Dalam Islam ada 2 agama, Samawi dan bukan Samawi. Agama islam sebagai agama surgawi terakhir yang Allah pelihara sepanjang zaman, definisi agama ditentukan oleh pemeluknya secara objektif menurut pandangan Islam. Nilai telah didefinisikan dalam berbagai pengertian, meskipun maknanya berbeda satu sama lain. Perbedaan pemahaman nilai ini dapat dipahami oleh para ahli, karena nilai ini sangat erat kaitannya dengan pemahaman yang kompleks dan aktivitas manusia serta sulit untuk ditentukan batasannya. Padahal, karena sulitnya Kostaff dalam Toha, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.²⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Agama adalah sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai ada hubungannya dengan subjek, atau sesuatu yang dianggap berharga

²⁴ Ansori, R. A. Muhajir, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka*, No. 2, Vol. 4 (2017), hal. 14-32.

jika individu tertentu menganggapnya berguna. Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat atau berguna bagi manusia sebagai perilaku.²⁵ Di sisi lain, religius berarti memiliki atau menunjukkan kepercayaan atau pengabdian kepada Tuhan atau kekuatan suci. Religius juga dapat berarti bagian dari, dalam kaitannya dengan, atau studi tentang nilai-nilai agama. Agama adalah aturan tuhan yang menuntun orang yang berpikiran rasional; mereka memilih untuk percaya kepada-Nya untuk menyelamatkan diri dari dunia dan akhirat. Keyakinan yang mereka anut ini mencakup semua unsur iman dan amal soleh.

Agama dan kepercayaan adalah dua hal yang sangat berkaitan satu sama lain. Agama juga dapat diartikan sebagai seluruh kepercayaan kepada tuhan, dan ajaran pelayanan dan kewajiban yang sejalan dengan iman itu.²⁶ Oleh karena ini, makna nilai agama adalah kandungan ajaran untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai adalah aturan dalam bertindak dan berperilaku yang dianut oleh suatu kelompok yang dibentuk untuk merangsang, memelihara, atau menciptakan kembali kondisi mental tertentu dalam kelompok tersebut. Implikasi atau nilai-nilai agama dapat dilihat baik dalam keimanan seseorang maupun dalam

²⁵ Rahayu, Iman., *Praktis Belajar Kimia 1*, (Penerbit Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2009).

²⁶ Poerwadarminta. 1982. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka.

pengamalannya. Dalam *The World University Dictionary* (Diakses pada 4 Oktober 2017), uraian tentang agama disebutkan sebagai berikut;

“Agama” sebuah istilah yang menunjukkan hubungan manusia terhadap satu atau lebih makhluk ilahi yang lebih tinggi. Masalah definisi semata, yaitu apa arti sebenarnya agama, telah menghasilkan serangkaian besar karya ilmiah yang kurang lebih, karena agama sebagai salah satu faktor terpenting dalam sejarah umat manusia dan dalam kehidupan setiap orang individu. Agama tidak berarti hanya mencirikan kepercayaan pada satu tuhan, tetapi mencakup semua kemungkinan isi kredo manusia. Tidak ada definisi teologis, agama dapat dirancang sebagai kecenderungan manusia untuk merasa bergantung pada satu atau lebih makhluk yang lebih tinggi, untuk mencintai makhluk-makhluk ini, untuk tunduk kepada mereka, dan untuk menyimpannya.

Sedangkan dalam kajian sosiologi, agama diartikan sebagai suatu sistem sosial yang dibuat oleh para penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris, yang diyakini dan dimanfaatkan untuk dapat menyelamatkan dirinya dan seluruh masyarakat pada umumnya.²⁷

Agama adalah pedoman perilaku moral. Inilah sebabnya mengapa agama mempengaruhi perilaku moral manusia; keyakinan yang mereka anut dianggap sebagai konstruksi kepribadian.

²⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1983)

Efektivitasnya tergantung pada mana yang lebih kuat; salah satu yang mempengaruhi, atau orang yang akan terpengaruh. Setiap agama memiliki aturan atau perintahnya sendiri yang harus dipatuhi. Pengaruhnya; aturan-aturan ini pasti mempengaruhi perilaku mereka. Namun, perilaku mematuhi perintah atau aturan yang diizinkan agama, karena itu hanya akan menggulingkan kewajiban seseorang, mungkin menjadi tidak relevan dengan apa yang diinginkan agama. Dewasa ini, banyak pemeluk agama yang perilakunya menyimpang dari esensi agamanya. Akibatnya, agama menjelma menjadi sesuatu yang menakutkan dan mengerikan, padahal sebenarnya ajaran agama adalah tentang cinta dan kasih sayang. Kita tidak lagi hidup di era perang, dimana senjata digunakan sebagai alat utama; kita saat ini hidup di era keterbukaan dan demokrasi, perilaku saling tolong menolong dan menebar kedamaian sudah seharusnya muncul diantara kita.

Perbedaan antara orang yang beriman yang menjalankan agamanya dengan orang yang tidak mengamalkan dan tidak memperdulikan agamanya dapat dengan mudah terlihat. Wajah-wajah mereka yang religius memancarkan aura kedamaian batin; perilaku dan tindakan mereka tidak menyiksa atau menyusahkan orang lain. Di sisi lain, orang yang hidupnya tidak terikat oleh tali agama kemungkinan besar akan terganggu oleh goyangan jiwa dan suasana.

Dalam pengantar bukunya, Majid menyatakan bahwa setiap manusia memiliki naluri religiusitas, naluri untuk percaya.²⁸ Naluri ini muncul bersamaan dengan keinginan untuk mendapatkan kejelasan hidup dan alam semesta yang menjadi lingkungan hidup itu sendiri, karena setiap manusia harus memiliki kesadaran akan apa yang mereka anggap sebagai “makna hidup”. Arti hidup yang sebenarnya ada. Agama sebagai sistem kepercayaan yang memberikan hakikat makna hidup, namun tidak ditemukan pada aspek formal dan lahiriyah agama, itu terletak di belakangnya. Berdasarkan situasi ini, formalitas harus “ditembus”; keterbatasan fisik harus “dilintasi”. Kemampuan yang melebihi aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan perilaku keagamaan individu dan masyarakat yang lebih sesuai dengan makna dan tujuan ajaran agama sebenarnya.

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kepercayaan akan adanya kekuatan ghaib merupakan salah satu bentuk kepercayaan agama. Dalam kamus ilmiah, “*religious*” didefinisikan sebagai “taat atau setia pada agama.” Istilah “*religious*” berasal dari istilah “*religion*”. Meskipun berakar dari kata yang sama, namun dalam penggunaannya istilah “*religious*” memiliki arti yang berbeda dengan “*religion*” atau “*religion*”. Aspek formal terkait dengan aturan dan

²⁸ Madjid, Nurcholish., *Bilik-Bilik Pesantren*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1997)

kewajiban, sedangkan “agama” mengacu pada aspek agama yang dihayati individu didalam hatinya.

Jika doktrin dan ajaran tertentu dianut, orang akan beranggapan bahwa hal itu dapat membuat mereka merasa nyaman dan Bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini serupa dengan pernyataan William James, “Agama dengan demikian membuat mudah dan tepat apa yang diperlukan”. Pernyataan James mengartikan bahwa agama dapat membuat orang merasa nyaman dalam berbagai aspek kehidupan dan memberikan kebahagiaan dalam hal apapun.²⁹ Ini menegaskan bahwa ketika seseorang percaya pada suatu agama, menjalankan ajarannya dan menghindari apapun yang membatasi, itu akan memberikan kedamaian, kenyamanan dan kebahagiaan bagi mereka.

Dalam penelitian ini, karakter Tom sangat tegas tentang agamanya, Kristen. Dia selalu berdo’a dan menjadi guru agama yang baik bagi budak lainnya. Smith dalam Vroom menjelaskan bahwa agama Kristen pada dasarnya adalah agama sejarah. Artinya, landasan utama berdirinya agama ini tidak terletak pada prinsip-prinsip umum; sebaliknya, ini didasarkan pada peristiwa yang benar-benar terjadi dalam sejarah.

²⁹ James, William., *The Varieties of Religious Experience; Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religijs Manusia*, Penerjemah: Admiranto, Gunawan. (Bandung: Mizan Media Utama, 2004).

Yang dimaksud dengan “*religious*” adalah pengertian agama yang dimiliki oleh manusia. Adalah pengalaman yang dirasakan seseorang dalam dirinya Ketika menyadari keberadaan tuhan, terutama ketika efek dari pengalaman ini terbukti dalam bentuk perilaku ketika ia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya selaras dengan aturan tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa “beragama” mengacu pada sikap seseorang yang mendorong dirinya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, diwujudkan dengan mematuhi semua perintah dan menghindari semua larangan. Serta terus-menerus mengikuti agama yang dianutnya dengan keikhlasan hati, jiwa dan raganya.

Religiusitas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius.³⁰ Agama merupakan bagian dari budaya dan sistem agama yang satu dengan agama lain yang memiliki sistem agama yang berbeda. Religius adalah bentuk doa pria untuk kepercayaan diri; ia bertawakal kepada tuhan sehingga keadaan emosinya mengalami ketenangan dan kedamaian. Nilai religius adalah cerminan iman dan taqwa seseorang kepada Allah SWT yang diwujudkan secara utuh dengan cara melakukan ibadah yang sesuai dengan keyakinannya dalam

³⁰ Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiositas*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

bentuk kehidupan sebagai manusia baik secara individu dan bermasyarakat.³¹

Hubungan antara manusia dengan tuhan sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan diperoleh melalui perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama. Agama dalam suatu masyarakat dibuktikan melalui argumentasi aspek-aspek keagamaan seperti makna hidup yang sebenarnya, keagungan tuhan yang mutlak, dan keagungan manusia serta indera yang dimilikinya.

Selain itu, agama itu sendiri adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Sikap-sikap yang ada dalam agama, seperti berdiri dalam posisi yang baik, membungkuk dan mencium tanah sebagai ungkapan bakti kepada tuhan, memejamkan mata sebagai tanda konsentrasi diri, dan kesiapan mendengarkan firman tuhan dalam hati. Itu semua tampak seperti otentisitas agama yang dimiliki manusia; itu dapat ditemukan baik dalam Islam, Kristen, Yudaisme atau agama lain.³²

Menurut Kamtini dan Tanjung, inti dari pembinaan akhlak dan nilai-nilai agama meliputi: a) Pendidikan iman dan ibadah, artinya sejak dini masalah keimanan harus ditanamkan secara kuat pada anak, begitu juga amalan ibadah. Juga sudah mulai dibiasakan oleh para pendidik yang dilatihkan pada anak. b) Pendidikan akhlak, artinya sejak dini

³¹ Sutrisno Gobel, Sitti Roskina Mas dan Arifin Arifin, "Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas", *Jambura Journal of Educational Management*, No.1, Vol.2 (2020) hal. 1-12.

³² Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiositas*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1982). hal. 54.

harus dikenalkan dan dibiasakan bertutur kata, sikap, dan perilaku yang santun serta dikenalkan sifat-sifat terpuji.³³

³³ H. W. Kantini dan Tanjung, *Bermain melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: DEPDIKNAS, 2005).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis data.³⁴ Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah studi untuk menyelidiki dan memahami makna yang diasumsikan individu atau kelompok sebagai masalah sosial atau manusia.³⁵ Digunakan untuk mengetahui, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena sosial terjadi. Laporan tertulis akhir penelitian ini terdiri dari pendahuluan, literatur dan teori, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan.

Sementara itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti behaviorisme, persepsi, motivasi, Tindakan, dan lain sebagainya.³⁶ Penelitian kualitatif biasanya dilakukan secara holistik dan

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016).

³⁵ Ani Solihat, et all "Analisis Kepercayaan dan Kualitas Situs pada Minat Beli Produk *E-Commerce* Bukalapak. *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, No.2 Vol. 1 (2019).

³⁶ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-36, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

digambarkan dalam bentuk kata-kata, dalam konteks ilmiah khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian juga menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku dari yang diamati.³⁷ Untuk kasus ini, Bogdan dan Biklen merekomendasikan, karakteristik penelitian kualitatif memiliki setting alami sebagai sumber langsung data dan peneliti adalah kunci instrument. Peneliti menggunakan penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Kelas 11 di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di SMK Al-Muhtadin Bekasi. Pemilihan lokasi yaitu SMK Al-Muhtadin Bekasi. Adapun pelaksanaan penelitian akan diadakan selama satu bulan, yaitu pada bulan November 2022.

C. Informan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan. Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi

³⁷ *Ibid.*

mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah warga sekolah SMK Al-Muhtadin Bekasi.

Adapun warga sekolah yang dimintai informasinya adalah:

1. Kepala Sekolah SMK Al-Muhtadin Bekasi: Bpk. H. Ibnu S Alhadi, M.Pd.
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Muhtadin Bekasi: Bpk. Junaedi Hariri, S.Pd.I, M.Ed.
3. Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Muhtadin Bekasi: Bpk. Syarif Hidayat, S.Pd.
4. Enam siswa kelas 11 SMK Al-Muhtadin Bekasi.

Dari ke-enam siswa yang peneliti sebutkan, peneliti mengklasifikasikan dalam dua kategori siswa, yaitu: siswa yang dikategorikan sebagai siswa baik, dan siswa yang dikategorikan sebagai siswa sering melakukan kenakalan.

D. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam mengambil sampel informan. Menurut Hadi, Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel, (*Sampling Is the Way of Doing to Get Sample*).³⁸ Pengambilan sampel adalah dibentuk untuk memilih beberapa proses individu dalam penelitian, sehingga menjadikan mereka atau individu

³⁸ Abd. Hadi, Asrori, Rusman., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021).

sebagai sukarelawan. Tujuan pengambilan sampel adalah menggunakan beberapa individu untuk mendapatkan informasi tentang upaya sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas.

Sampling adalah cara mengambil sampel. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah proses pemilihan sampel dengan mengambil subjek yang tidak didasarkan pada tingkatan atau wilayah, tetapi diambil berdasarkan tujuan tertentu. Pada proses penentuan informan data ini, peneliti akan melibatkan kepala sekolah, guru, dan juga para peserta didik sebagai informan penelitian.

Peneliti menetapkan kriteria yang diberikan dalam menentukan informan penelitian:

- a) Informan bersedia memberikan informasi secara keseluruhan terkait topik permasalahan terkait.
- b) Informan memahami secara penuh terkait topik permasalahan. Pada penelitian ini yang dijadikan informan adalah kepala sekolah, guru, dan juga para siswa kelas 11 di SMK Al-Muhtadin, 3 siswa yang siswa berkelakuan baik dan 3 siswa yang dikategorikan sebagai siswa yang sering melakukan kenakalan. Maka peneliti meminta bantuan guru dan waka kesiswaan dalam memilih siswa, yaitu dengan cara memilih siswa yang rajin dalam melakukan kegiatan keagamaan, dan siswa yang sering melanggar atau sering mendapatkan hukuman.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data.³⁹ Dalam penelitian ini instrumen penelitian menggunakan penelitian non-tes. Peneliti menggunakan dua instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan wawancara.

1. Peneliti

Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri.⁴⁰ Peneliti sebagai instrumen utama karena peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelopor penelitiannya.⁴¹ Hasil penelitian peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa cara dan kemampuan mengumpulkan, dan mengorganisasikan data atau informasi akan menentukan kualitas penelitian ini.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi-struktur. Wawancara semi-struktur merupakan jenis wawancara

³⁹ M. Wahyu Pratama Putra dan Kurnia Sari Kasmiarno. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi dan Spiritual Keagamaan". *Jurnal Sosial Keagamaan*, No.2 Vol. 1 (2020)hal. 144-159.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016).

⁴¹ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-36,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

mendalam.⁴² Wawancara semi-struktur lebih bebas daripada wawancara terstruktur, tujuan wawancara ini untuk mengetahui permasalahan secara lebih luas. Akan tetapi, wawancara semi-struktur adalah wawancara dimana peneliti mempersiapkan pertanyaannya saja, tetapi tidak untuk menjawabnya, kemudian subjek penelitian akan menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pengetahuannya.⁴³ Untuk mempersiapkan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Kelas 11 di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan langsung berkunjung ke lokasi penelitian, yaitu SMK Al-Muhtadin Bekasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religiusitas

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016).

⁴³ Agustinus Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

Siswa Kelas 11 di SMK Al-Muhtadin Bekasi. Hasil observasi akan disusun sesuai dengan panduan wawancara untuk penelitian yang lebih mendalam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan untuk menggali informasi, keterangan maupun pendapat mengenai suatu permasalahan.⁴⁴ Penulis akan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan juga para siswa kelas 11 sebagai informan penelitian. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi-struktur untuk mengetahui Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Kelas 11 di SMK Al-Muhtadin Bekasi.

3. Dokumentasi

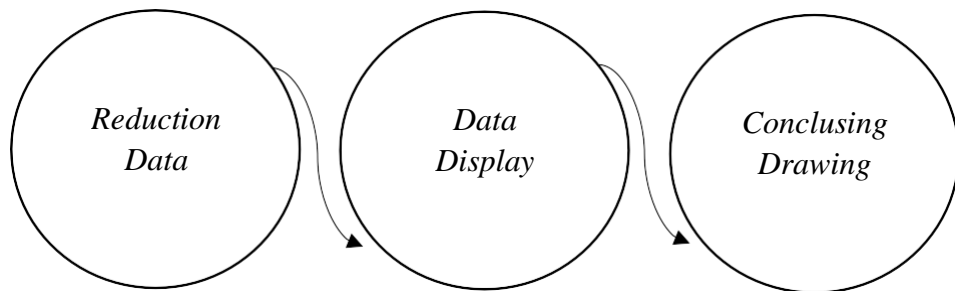
Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diberikan atau diperoleh di lokasi penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto lokasi penelitian, meliputi selama wawancara berlangsung, serta data upaya sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religius.

⁴⁴ Endah Saptutyningsih dan Esty Setyaningrum, *Penelitian kuantitatif Metode dan Analisis*. (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2019).

G. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah selanjutnya dari kegiatan penelitian setelah penulis mengolah data yang didapat. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis matriks dari Miles dan Huberman yang menjelaskan analisis sebagai terdiri dari tiga arus aktivitas yang bersamaan: Reduksi Data, Tampilan Data, dan Kesimpulan, menggambar dan memverifikasi.⁴⁵



a. *Reduction Data*

Reduction Data atau Reduksi Data mengacu pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis dan transkripsi. Reduksi data sering pilihan paksa tentang aspek mana dari data yang

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014).

dikumpulkan harus ditekankan, diminimalkan, atau disisihkan sepenuhnya untuk kepentingan penelitian.

b. Display Data

Display Data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan kesimpulan, menggambar, dan tindakan. Melihat tampilan, membantu kita memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman.

c. Conclusion Drawing and Verification

Conclusion Drawing and Verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, kualitatif, keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, arus kasual, dan preposisi. Verifikasi mungkin singkat, yang sekilas melintas pikiran pengidentifikasi selama menulis. Digunakan untuk menggambarkan semua data yang akan dikumpulkan untuk dituliskan kesimpulan, yang mudah dipahami oleh peneliti lainnya.

2. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang didapatkan dinyatakan valid jika; tidak ada perbedaan antara apa yang peneliti laporkan dengan kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran data realitas menurut penelitian kualitatif tidak tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi

manusia yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai proses mentalitas individu dengan berbagai latar belakang.

Untuk mengukur keabsahan data yang digunakan selama dilapangan, peneliti melakukan uji kredibilitas yaitu Triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis yang mensintesa data dari berbagai sumber.⁴⁶ Penelitian ini dilakukan untuk melakukan uji keabsahan. Dengan menggunakan triangulasi yaitu uji keabsahan dengan menggabungkan teori dan konsep, teknik pengumpulan data dan sumber data.

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan dari data yang menggunakan data lain di luar untuk memeriksa suatu tujuan atau sebagai pembanding dengan data, teknik menggunakan cek di sumber lain.⁴⁷ Untuk membuat datanya valid, penulis menggunakan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Sumber data yang diteliti adalah dokumen naskah wawancara.

Tujuan wawancara informan adalah untuk membuat data dan juga untuk berkonsultasi dengan judul ini dan sumber data yang telah didirikan menjadi relevan. Teknik pengumpulan data dari dokumen adalah analisis isi, sedangkan dari informan penulis menggunakan wawancara dan informan.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁴⁷ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Proses Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Al-Muhtadin Bekasi dari tanggal 2 November 2022 (observasi awal penelitian) hingga 17 Februari 2023 (wawancara dengan narasumber). Penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara. Fokus penelitian yang diteliti adalah nilai-nilai religius yang diajarkan kepada peserta didik dan upaya peningkatan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK Al-Muhtadin. Dari fokus penelitian ini terbagi menjadi beberapa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan ketika peneliti melakukan wawancara. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian dan sudah divalidasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, dua guru pendidikan agama islam dan juga enam orang siswa yang dijadikan subjek penelitian SMK Al-Muhtadin. Wawancara dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas menurut sekolah dan upaya sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas di SMK Al-Muhtadin. Peneliti memilih siswa yang dijadikan subjek berdasarkan kategori baik dan siswa yang melanggar peraturan, siswa yang dijadikan subjek penelitian diperoleh dengan cara berkonsultasi dengan guru agama islam yang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan dan wakil kesiswaan di SMK Al-Muhtadin. Akhirnya diperoleh 6 orang siswa kelas XI SMK Al-Muhtadin yang bernama Abdurrahman, Bunga,

Nugi, Ricky Dwi Putra, Rismawati, dan Sauki. Kesulitan yang dihadapi peneliti selama melakukan penelitian adalah memilih siswa yang akan dijadikan subjek penelitian dan juga ketika melakukan wawancara karena keterbatasan waktu dalam melaksanakan wawancara.

2. Profil Sekolah SMK Al-Muhtadin

SMK Al-Muhtadin didirikan pada tanggal 28 Februari 2011, atas dasar permintaan, kebutuhan, dukungan dan kepercayaan masyarakat yang tinggi melihat potensi wilayah Bantargebang kota Bekasi yang merupakan daerah industri yang sangat pesat perkembangannya dan jumlah penduduk yang sangat padat, maka yayasan perguruan islam Al-Muhtadin merespon hal tersebut diatas dengan membuka pendidikan berbasis kejujuran yang berorientasi pada program mendidik dan mencetak tenaga kerja terampil dan profesional yang dapat diterima di industri Regional dan Internasional serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi baik negeri maupun Swasta.

Para siswa juga dibekali dengan pendidikan dan jiwa entrepreneurship (kewirausahaan) agar mampu membuka atau mendirikan serta mengembangkan usaha sendiri. Pada awal pendiriannya SMK Al-Muhtadin baru membuka 2 Jurusan/Kompetensi Keahlian, yaitu Farmasi dan Multimedia, Kemudian pada tahun 2015 menambah 2 kompetensi keahlian lagi yaitu administrasi perkantoran dan teknik elektronika industri. Pada

awal berdirinya SMK Al-Muhtadin baru memiliki siswa sebanyak 82 siswa yang kemudian setiap tahun selalu mengalami kenaikan jumlah pendaftar.

SMK Al-Muhtadin terletak di Jalan Raya Narogong KM 11, Bantargebang, Bekasi Jawa Barat. SMK Al-Muhtadin merupakan salah satu sekolah swasta berbasis Islami di Bekasi. SMK Al-Muhtadin juga merupakan salah satu sekolah yang terakreditasi A “Unggul” sejak tahun 2019. Kondisi Fisik Sekolah SMK Al-Muhtadin sangat baik yang terdiri dari Gedung 4 lantai. Adapun Visi Misi, Tujuan dan Motto SMK Al-Muhtadin sebagai berikut.

a. Visi SMK Al-Muhtadin

Terwujudnya SMK yang kompetitif dan bermutu di dukung tenaga pendidik yang profesional serta menyiapkan lulusan yang berakhlak mulia, berdaya saing tinggi menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi SMK Al-Muhtadin

- 1) Meningkatkan mutu kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dalam menyelenggarakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan dengan kemajuan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal.
- 3) Mengembangkan sekolah sebagai tempat pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan tamatan berwawasan global dan berakhlak mulia.

- 4) Menanamkan sikap disiplin, kepekaan sosial, semangat nasionalisme dan patriotisme kepada seluruh warga sekolah
- 5) Membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang sesuai dengan tenaga global
- 6) Meningkatkan kompetensi peserta didik untuk memasuki dunia kerja, sesuai tuntutan dunia usaha (DUDI) baik ditingkat nasional maupun internasional

c. Tujuan

- 1) Memenuhi 100% standar nasional pendidikan.
- 2) Menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, berilmu, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu mandiri dan dapat mengisi lapangan pekerjaan dunia usaha dan industri serta mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai teknologi.
- 5) Menghasilkan manajemen sekolah dengan layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang terpadu untuk mendukung proses kegiatan akademik, administrasi, penelitian, dan proses belajar mengajar.

d. Motto : “Luhur dalam Akhlak, Terampil dalam Teknologi.”

Potensi Guru yang ada di SMK Al-Muhtadin adalah Unggul dengan data nama-nama guru sebagai berikut :

- | | |
|------------------------------------|------------------------------------|
| 1. H. Ibnu S. Alhadi, M.Pd. | 17. Sunaryo, ST. |
| 2. Ulpha Lisni Azhari, M.Pd. | 18. Anisa Fitri, S.Pd. |
| 3. Junaedi Hariri, S.Pd.I., M. Ed. | 19. Puri Hendra, A.Md. |
| 4. Tati Sumiyati, S.Pd. | 20. Riza Dinantara, SE., M.I.Kom. |
| 5. Ata Hidayatullah, ST. | 21. Septi Wulandary, A.Md. |
| 6. Teddy Cute Gunawan. | 22. Suhendar, SE.Sy. |
| 7. Sapin Jaya Santika, S.Pd. | 23. Febry Rachmawati, S.Pd. |
| 8. Pahrizan, S.Pd. | 24. Kusdi Handoko, S.Kom. |
| 9. Marzuki, S.Pd. | 25. Subhan Maulana, S.Kom. |
| 10. Desy Cristianty, S.Pd. | 26. Akhmad Karim Assyifa, S.Pd. |
| 11. Irma Suryani, S.Pd. | 27. Fitria Walyani Zain, S.Kom. |
| 12. Shofa Kamilah, S.Pd. | 28. Sendi Gamyasita, S.Farm., Apt. |
| 13. Setia Puji Larasati, S. Hum. | 29. Yoga Dharmawan, A.Md. |
| 14. Agita Violy, S.S. | 30. Afrilya Lucky Wibowo, S.Farm. |
| 15. Agung Komara, S.Pd. | 31. Syarif Hidayat, S.Pd. |
| 16. Heri Susilo, Amd. | |

Ruang Kelas yang ada di SMK Al-Muhtadin Sebanyak 20 Ruang Kelas. SMK Al-Muhtadin juga memiliki ruang pendukung seperti ruang mushola, Lab. komputer, Lab. multimedia, Lab. farmasi, Lab. elektronika, Lab. OTKP, lapangan olahraga, kantin, studio foto, dan tempat parkir kendaraan. Kegiatan kesiswaan yang ada di SMK Al-Muhtadin juga beragam. Kegiatan kesiswaan yang ada seperti pramuka,

paskibra, PMR, futsal, beladiri, tenis meja, bulu tangkis, basket, bola voli, drumband, kaligrafi, marawis, hadrah, ROHIS, teater, dan tari.

3. Nilai-nilai Religiusitas di SMK Al-Muhtadin

Nilai-nilai religiusitas adalah sikap atau tingkat keyakinan seseorang dengan ajaran-ajaran agama, kegiatan ritual dalam hubungan dengan Allah SWT, dan usaha yang dilakukan dalam mencari makna kehidupan.⁴⁸ Religiusitas mempunyai tiga makna yaitu religiusitas bersifat keagamaan (taat dalam menganut agamanya), menghayati dan memahami dengan mendalam kepercayaan dan mengimplementasikan dengan melaksanakan ibadah, dan bentuk interaksi antara pencipta (Allah SWT) dan makhluknya.⁴⁹ Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Bapak Syarif guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Muhtadin

“Nilai religius menurut pendapat pribadi saya adalah nilai yang ada didalam diri seseorang tentang keagamaannya, nilai itu tumbuh seiring seringnya seseorang itu melakukan atau mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan agama, contohnya apabila seseorang itu sering mengikuti pengajian, mendengarkan kajian, bergaul dengan orang-orang yang hidup di lingkungan komunitas keagamaan dan lain lain sehingga semakin dia bergaul dengan seperti itu maka nilai religius seseorang akan semakin meningkat sehingga dia menjadi

⁴⁸ Hanik Lailatut Tarwiyah, “Pengaruh Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness pada Remaja: *Literature Review*”. *Jurnal Psimawa*, No. 2, Vol. 5 (2022) hal.79-85.

⁴⁹ Ahmad, J., *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish, (2020).

pribadi yang lebih peka terhadap agama dibanding dengan orang yang tidak terlalu sering mengikuti hal-hal tersebut.”⁵⁰

Nilai religiusitas seseorang dapat meningkat dalam dirinya apabila dia sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Seseorang yang lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan maka nilai religiusitasnya lebih dibandingkan dengan yang tidak sering mengikuti kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, siswa SMK Al-Muhtadin diupayakan untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah. Nilai religiusitas ada di dalam diri seseorang siswa dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, lingkungan, dan teman-temannya. Di SMK Al-Muhtadin nilai religiusnya menurut Bapak Syarif beragam ada yang kurang, sedang dan ada yang sangat religius.

Dari sisi kepala sekolah di SMK Al-Muhtadin menurut beliau nilai religiusitas di sekolah dapat dilihat dari beberapa macam aspek. Aspek tersebut adalah budaya dan lingkungan, aspek ini dianggap mempengaruhi siswa-siswa di SMK Al-Muhtadin. Padahal lingkungan sekolah sangat berperan penting untuk membentuk religiusitas anak.⁵¹ Faktor kebiasaan yang ada di lingkungan siswa berpengaruh besar terhadap nilai religiusitas siswa, contohnya seperti tadarus dan sholat. Secara islami siswa sudah mengetahui bahwa sholat itu wajib, akan tetapi dikarenakan budaya

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Syarif Hidayat tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Bimbingan Konseling Sekolah pukul 11.00-11.30

⁵¹ Mardan Umar, “Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, No. 1, Vol. 3 (2019), hal 71.

lingkungan atau dari keluarga di rumah tidak memaksa dalam menunaikan kewajiban untuk sholat hal ini membuat siswa tidak merasa wajib untuk sholat dan hal ini sulit untuk diubah. Karakter siswa yang sudah terbentuk di rumah sulit untuk diubah di sekolah karena sudah merupakan karakter dasar siswa tersebut. Contohnya di sekolah siswa diwajibkan mengikuti tadarus dan sholat tetapi ketika di rumah siswa belum tentu akan melakukan tadarus dan sholat juga.

Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah SMK Al-Muhtadin: “Secara Islam udah dewasa udah masuk ya kewajiban individual yang memang harus dikerjakan tapi pada kenyataannya karena basic di lingkungannya itu di rumahnya di keluarganya engga ada tekanan engga ada kontrolling dari keluarga imbasnya di sekolah yang segitu dipantau diajak diteriak-teriakin buat ikut kegiatan-kegiatan seperti sholat aja itu banyak masih ada yang keluar kabur. Akan berat program yang di sekolah lakukan ketika tidak ada dukungan dari lingkungan awalnya”.⁵²

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut dapat diketahui bahwa siswa bisa melakukan tadarus dan sholat di sekolah tetapi jika di rumah keluarganya tidak mengingatkan untuk melakukan hal yang sama maka nilai religiusitas akan sulit untuk ditumbuhkan dalam diri siswa tersebut. Orang tua memberikan anaknya teladan juga pendidikan yang akan tertanam dalam diri anak dan akan menjadi dasar pandangan hidup, sikap serta perilakunya.⁵³ Orang tua juga harus mengontrol ibadah yang dilakukan

⁵² Wawancara dengan Bapak Ibnu S. Alhadi tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Kepala Sekolah pukul 09.00-09.30

⁵³ Ade Amarta Yolanda dan Wirdati Wirdati., “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Anak”. *Jurnal An-Nuha*, Vol 1, No. 4 (2021), hal. 461-473.

anaknya di rumah. Selain dari orang tua, guru di sekolah juga bisa menjadi tauladan kepada siswa. Guru diharapkan bisa mengembangkan religiusitas siswa-siswanya.⁵⁴ Nilai religiusitas di sekolah menurut Bapak Junaedi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Muhtadin bisa dimulai dari pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Junaedi guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Muhtadin:

“Kita perlu sikap pertama pembiasaan-pembiasaan anak-anak ketika datang harus salaman dulu mengucapkan salam dan membiasakan tadarus karena selama ini banyak anak-anak yang tidak bisa mengaji”.⁵⁵

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan nilai keagamaan yang dilakukan di sekolah diharapkan bisa meningkatkan nilai religiusitas terhadap siswa-siswa di SMK Al-Muhtadin. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI di SMK Al-Muhtadin dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religiusitas siswa bisa dilihat dari tadarus, sholat dan juga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Al-Muhtadin masih harus ditingkatkan lagi karena masih

⁵⁴ Salamiah Sari Dewi & Hairul Anwar Dalimunthe “Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No.4 Vol 6 (2022), hal. 3488-3502.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Junaedi Hariri tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 10.00-10.30

terdapat beberapa siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai religiusitas baik dari aspek ibadah dan akhlak.

B. Pembahasan

1. Upaya untuk Meningkatkan Nilai-nilai Religiusitas

Upaya untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas menjadi usaha yang dilakukan oleh semua pihak sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas di SMK Al-Muhtadin yaitu sholat di masjid berjamaah, tadarus bersama sebelum memulai pelajaran, guru yang harus menjadi tauladan siswa, mengadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka PHBI, dan ekstrakurikuler keagamaan (ROHIS).

sholat secara mutlak merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam, sholat tetap harus dilakukan dalam kondisi apapun bahkan harus diganti dengan sholat pula di lain waktu jika berhalangan.⁵⁶ Sekolah berupaya agar siswa melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMK Al-Muhtadin:

“Bagaimana kita sebagai guru memberi contoh karena contoh yang paling mudah itu untuk bisa dilihat langsung oleh anak-anak, percuma kita misalkan membuat program bagus seperti program sholat tapi misalkan guru-gurunya enggak ikut upaya itu akan sia-sia”.⁵⁷

⁵⁶ Undang Burhanudin, Lilis Halimah. “Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Bab Salat Hubungannya Dengan Pengamalan Ibadah Salat Mereka. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, No. 1, Vol. 4, (2019), hal. 110-113.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ibnu S. Alhadi tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Kepala Sekolah pukul 09.00-09.30

Di SMK Al-Muhtadin seluruh siswa melaksanakan sholat berjamaah. Walaupun SMK Al-Muhtadin tidak mempunyai mushola di sekolah tetapi seluruh siswa diarahkan untuk sholat di masjid warga yang terletak di depan sekolah. Ketika sudah waktunya sholat seluruh siswa akan diarahkan untuk sholat berjamaah di masjid warga tersebut. Akan tetapi, seluruh siswa masih harus diarahkan dan diingatkan untuk pergi ke masjid. Selain dengan mengingatkan siswa untuk sholat, sekolah juga melakukan upaya mengingatkan guru juga melaksanakan sholat di masjid tepat waktu. Hal ini agar siswa sadar akan kewajibannya untuk sholat dan juga bisa mengikuti guru-guru untuk melaksanakan sholat tanpa harus diingatkan lagi. Dalam pengamalan ibadah sholat juga siswa akan memperoleh pembelajaran dari gurunya karena semuanya timbul dari pembelajaran dan pendidikan agar siswa bisa mengamalkannya.⁵⁸

Di SMK Al-Muhtadin guru saling mengucapkan salam dan menanyakan kabar serta semua guru melaksanakan sholat di masjid.

Sebagaimana diungkapkan Bapak Junaedi guru Pendidikan Agama Islam:

“yang pertama kita mencontohkan ketika pagi ketemu dengan teman kita ngucapin salam kemudian kita ngucapin apa kabar sambil salaman itu mencontohkan supaya anak-anak itu mencontohkan kita yang kedua ya kita terutama di bidang sholat”⁵⁹

⁵⁸ Burhanudin, U., & Halimah, L. (2019). Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Bab Salat Hubungannya Dengan Pengamalan Ibadah Salat Mereka. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 110-113.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Junaedi Hariri tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 10.00-10.30

Pembiasaan baik yang dilakukan oleh guru akan memudahkan proses meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa. Hal ini dikarenakan guru di sekolah merupakan seseorang yang menjadi teladan untuk siswa-siswanya. Program-program keagamaan yang dibuat sekolah juga dapat berjalan dengan lancar apabila semua pihak di sekolah mendukung program tersebut. Sekolah berharap dengan partisipasi baik dari guru, orang tua, dan semua pihak yang ada di sekolah bisa membawa dampak positif untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa. Karena dalam proses untuk mencapai pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, namun juga merupakan tanggung jawab utama orang tua yang membentuk kepribadian anaknya dari kandungan, lahir sampai aqil baligh.⁶⁰

Selain upaya untuk melaksanakan sholat berjamaah, sekolah juga mengupayakan agar semua siswa membaca kitab suci Al-Qur'an. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena kegiatan ini merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.⁶¹ Oleh karena itu, setiap pagi sebelum dimulainya pelajaran seluruh siswa SMK Al-Muhtadin akan berkumpul di lapangan untuk tadarus bersama. Sebelum tadarus juga siswa bersholawat bersama-sama.

⁶⁰ Nur Azizah Syarifah, Tajuddin Nur dan Yayat Herdiyana., "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al- Imaroh Cikarang Barat". *Jurnal Pendidikan Dasar: Fondatia*, Vol. 6, No. 3 (2022), hal. 691-701.

⁶¹ *Ibid.*

Berikut ini gambar seluruh siswa SMK Al-Muhtadin yang sedang tadarus di lapangan sekolah.



Gambar 4.1 Siswa tadarus bersama 1



Gambar 4.1 Siswa tadarus bersama 2

Upaya tadarus bersama yang dilakukan di sekolah bertujuan agar siswa terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dan meningkatkan keimanan dalam diri siswa. Program tadarus sudah diadakan sejak dulu dimulai dengan sound system yang diadakan di tiap-tiap kelas yang dihubungkan dengan tata usaha hingga sekarang tadarus bersama dilakukan di lapangan sekolah. Tadarus bersama dilakukan dari pukul 07.00 hingga 07.20 atau 07.30.

Tadarus bersama dilakukan di lapangan terbuka dan dihadiri oleh semua siswa dengan guru yang mengawasi tadarusan siswa. Kegiatan tadarus juga merupakan salah satu kegiatan yang disenangi siswa di SMK Al-Muhtadin.

Sebagaimana diungkapkan Sauki siswa di SMK Al-Muhtadin:
“kalau saya pribadi lebih senang dengan kegiatan keagamaan, paling senang tadarus”.⁶²

Didukung dengan pernyataan Ricky Dwi Putra siswa SMK Al-Muhtadin:

“yang saya suka ngaji bersama, tadarus setiap pagi”.⁶³

Didukung juga dengan pernyataan Bunga:

“tadarus pagi sih, soalnya selain ngaji di rumah jadi ngaji di sekolah juga”.⁶⁴

Setiap sekolah mempunyai aturan-aturan dan pasti ada sanksi atau hukumannya dari kesiswaan setiap pelanggaran yang diperbuat siswa. Di SMK Al-Muhtadin apabila ada siswa yang tidak tadarus akan ditegur dan diberikan *punishment*. Apabila berulang kali melakukan kesalahan biasanyalangsung diberikan tindakan langsung.

Sebagaimana diungkapkan Sauki siswa di SMK Al-Muhtadin:
“Biasanya kalau diamati dia diberikan sanksi seperti push up/jalan

⁶² Wawancara dengan siswa Sauki tanggal 15 Februari 2022 di Ruang Perpustakaan pukul 09.00-09.15

⁶³ Wawancara dengan siswa Ricky Dwi Putra tanggal 15 Februari 2022 di Ruang Perpustakaan pukul 09.20-09.30

⁶⁴ Wawancara dengan siswa Bunga tanggal 15 Februari 2022 di Ruang Perpustakaan pukul 11.00-11.15

jongkok biasanya mereka ada rasa seperti sedikit ada rasa penyesalan dan jadi lebih baik”.⁶⁵

Upaya yang dilakukan sekolah dalam tadarus mendapatkan tanggapan baik dari siswa. Hal ini diketahui dari pernyataan siswa bahwa mereka senang membaca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran setiap pagi. Sekolah juga sudah dianggap berupaya untuk melaksanakan kegiatan tadarus dengan baik. Seperti dilengkapinya fasilitas seperti mic dan sound system.

Sebagaimana diungkapkan Sauki siswa di SMK Al-Muhtadin: “Fasilitas yang disediakan sekolah sudah cukup seperti kegiatan pagi tadarus sudah ada mic, sound, dan terpal”.⁶⁶

Akan tetapi dengan dilakukannya tadarus secara bersama memiliki kelemahan yaitu bacaan tadarus tidak diketahui sudah benar atau belum.

Sebagaimana diungkapkan Kepala Sekolah: “kadang dari sekian banyak siswa ketika misalkan kita tes satu-satu kadang ada aja anak yang huruf hijaiyah aja engga tahu ngebedain alif ba ta saja kadang engga tahu”.⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan siswa Sauki tanggal 15 Februari 2022 di Ruang Perpustakaan pukul 09.00-09.15

⁶⁶ Wawancara dengan siswa Sauki tanggal 15 Februari 2022 di Ruang Perpustakaan pukul 09.00-09.15

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Ibnu S. Alhadi tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Kepala Sekolah pukul 09.00-09.30

Dari hal ini diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan bacaan tajwid siswa ada yang sudah benar dan belum. Akan tetapi, ketika di rumah pihak sekolah tidak mengetahui apakah siswa akan membaca Al-Qur'an di rumah atau tidak. Menurut kepala sekolah peran keluarga di rumah sangat penting dalam pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dan tadarus di rumah untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa. Ketika siswa dibiasakan di sekolah untuk melakukan tadarus dan sholat seharusnya di rumah keluarga juga menerapkan hal yang sama. Agar tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa dapat terwujud. Apabila siswa sudah dibiasakan sholat berjamaah di masjid dan tadarus bersama, tetapi ketika di rumah siswa tidak dipaksa untuk sholat dan tadarusan maka upaya yang dilakukan sekolah ini pun akan sia-sia. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas.⁶⁸ Oleh karena itu, keluarga siswa di rumah diharapkan memiliki misi yang sama dengan sekolah.

Dari kegiatan tadarus dan sholat yang dilakukan siswa diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum paham tajwid, belum bisa bacaan sholat, dan lain sebagainya. Sehingga diperlukannya upaya tindak lanjut dari sekolah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa dan bacaan sholat siswa. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan mempelajari lebih dalam ilmu agama ketika siswa belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁶⁸ Rosikum Rosikum, "Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak Melalui Peran Keluarga". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No.2 (2018)hal, 293-308.

Sebagaimana diungkapkan Bapak Syarif guru Pendidikan Agama Islam : “Untuk program keagamaannya ini memang terobosan tersendiri dari guru agama dan kesiswaan, dimana proses pembelajarannya fokus lulusannya punya kemampuan yang memang dipake di masyarakat, seperti ada pelajaran BTQ jelas itu buat baca Qurannya, terus ada pelajaran Fiqih itu untuk seputar ibadah dan toharohnya sama pelajaran PAI masalah agamanya, terus di pelajaran PAI nya juga untuk prakteknya kita pastikan mereka Hafal Tahlil dan bisa pengurusan jenazah”.⁶⁹

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa banyak diberlakukan di mata pelajaran SMK Al-Muhtadin itu sendiri. Untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an siswa maka ditambahkan mata pelajaran muatan lokal BTQ (Baca Tulis Qur’an) dengan guru khusus yang akan mengoreksi bacaan-bacaan Al-Qur’an siswa. Pada muatan lokal BTQ siswa akan mempelajari tajwid, menulis dan membaca Al-Qur’an yang benar sesuai dengan kaidah bacaannya. Siswa juga akan di tes dalam ujian praktik secara terjadwal. Selain itu juga ada tambahan muatan lokal siswa yang akan mempelajari ilmu Fiqih. Ada guru khusus juga yang akan mengajarkan ilmu fiqih kepada siswa. Terkadang juga ketika tadarusan pagi siswa akan dibahas terkait ilmu fiqih. Di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa akan mempelajari cara sholat Ghohib, sholat Jenazah dan sebagainya. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah melalui mata pelajaran keagamaan ini akan berguna untuk kehidupan siswa SMK Al-Muhtadin di lingkungan masyarakatnya kelak.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Syarif Hidayat tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Bimbingan Konseling Sekolah pukul 11.00-11.30

Selain upaya-upaya tersebut ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa juga akan diajarkan tentang adab dan etika dalam bersikap.

Sebagaimana diungkapkan Bapak Junaedi guru Pendidikan Agama Islam: “mengajarkan tentang adab ketika siswa terhadap teman walaupun tidak ada materinya tapi kita sisipin tentang etika-etika. Supaya anak-anak itu punya etika”.⁷⁰

Adab dan etika sangat penting untuk disampaikan ke siswa. Adab artinya disiplin intelektual yang paham akan adanya ilmu berdasarkan tingkat kemuliaan dan seseorang yang beradab melewati proses penanaman adab dengan melakukan segala sesuatu kebaikan secara terus menerus sehingga berpengaruh pada perilaku, sikap, dan ucapan.⁷¹ Dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas ke siswa juga diperlukan istiqomah dalam menjalaninya. Hal ini dimulai dari perbuatan-perbuatan baik sekecil apapun yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah bahwa “sebenarnya kuncinya tuh asalkan ya apa ya mungkin terus-menerus lah gitu. Mungkin ya Istiqomah kalau enggak kalau cuman kitanya lagi mau mau lagi enggak enggak gitu ya apa entar kitanya gitu ya mungkin enggak akan pernah bisa ya”.⁷²

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Junaedi Hariri tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Bimbingan Konseling pukul 10.00-10.30

⁷¹ Wawan Miharjo Miharjo dan Deri Wanto, “Objek Pendidikan Serta Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Al-Qur’an dan Sunnah”. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, Vol. 2, No. 3 (2022), hal. 180-191.

⁷² Wawancara dengan Bapak Ibnu S. Alhadi tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Kepala Sekolah pukul 09.00-09.30

Istiqomah dalam melakukan sesuatu sangat diperlukan karena jika siswa tidak istiqomah program-program yang diberlakukan menjadi percuma. Upaya agar siswa SMK Al-Muhtadin agar istiqomah dalam melakukan sesuatu dimulai dengan tadarus bersama setiap hari. Sehingga baik siswa yang belum bisa membaca, siswa tersebut akan mendengarkan siswa lainnya membaca Al-Qur'an. Hal ini diharapkan akan membuat siswa tersebut lama kelamaan ingin belajar dan ikut membaca juga.

Selain itu juga, upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa dengan mengadakan acara-acara di peringatan hari besar Islam. Perayaan hari besar Islam merupakan kegiatan untuk memperingati hari besar Islam yang bertujuan untuk syiar Islam serta mengenali arti dan makna yang pernah terjadi.⁷³ Dalam perayaan hari besar Islam guru Pendidikan Agama Islam bersama siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ROHIS akan mengadakan acara. Salah satu contohnya yaitu dalam memperingati Isra Mi'raj, sekolah memperingati hari besar Islam ini dengan berkumpul di lapangan dan mendengarkan ceramah agama dari Ustadz yang diundang sekolah. Baik guru dan siswa akan memperoleh ilmu yang disampaikan oleh penceramah yang membagikan ilmunya di acara Isra Mi'raj tersebut. Acara peringatan hari besar Islam yang dilakukan di sekolah bertujuan agar siswa, guru, dan seluruh pihak sekolah dapat memperingati

⁷³ Eddy Saputra dan Ahmad Muhajir, "Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman melalui Perayaan Hari Besar Islam". *Al Ashriyyah*, Vol. 5, No. 2 (2019), hal. 293-309.

dan juga meningkatkan kembali nilai-nilai religiusitas dalam dirinya.

Berikut ini gambar peringatan Isra Mi'raj di SMK Al-Muhtadin:



Gambar 4.3 Peringatan Isra Mi'raj 3

ROHIS merupakan singkatan dari Rohani Islam yang merupakan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Al-Muhtadin. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa yang mengikuti ROHIS seperti mengadakan acara-acara keagamaan dan peringatan hari besar Islam. Selain itu juga, dalam ekstrakurikuler ROHIS siswa akan mempelajari berbagai macam ilmu agama, seperti membaca Al-qur'an yang benar, belajar muhadhoroh, hadroh, membaca ratib, belajar hukum-hukum tajwid, dan lain sebagainya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rahmawati salah satu siswa SMK Al-Muhtadin: “ada ekskul rohis, belajar qoriah baca Al-Qur'an tajwid yang bener hadroh banyak sih. Fasilitas hadroh juga ada alat-alatnya”.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan siswa Sauki tanggal 15 Februari 2022 di Ruang Perpustakaan pukul 12.30-12.15

Fasilitas ekstrakurikuler ROHIS juga didukung oleh sekolah. Sekolah juga menyediakan alat-alat hadroh seperti rebana, bass hadrah, tamborin, dan sebagainya. Sekolah juga memfasilitasi siswa dalam belajar membaca ratib. Dapat disimpulkan bahwa banyak cara yang dilakukan sekolah dan berusaha untuk memfasilitasi dengan berbagai macam cara yang dilakukan baik dari kepala sekolah dan guru-guru yang ada di SMK Al-Muhtadin.

2. Kendala dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religiusitas

Dalam upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa terdapat juga kendala-kendala yang ada di sekolah. Hal seperti ini dikarenakan belum adanya gedung aula untuk berkumpulnya seluruh siswa sehingga selama ini tadarus dan acara-acara masih menggunakan lapangan sekolah. Hal ini akan menjadi hambatan dalam pelaksanaan acara-acara perayaan hari besar islam dan juga ketika siswa melakukan tadarus apabila cuaca di hari tersebut tidak mendukung.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bunga siswa SMK Al-Muhtadin: “Kendalanya tempat sih, jadi kalau ada acara yang besar masih sulit”.⁷⁵

Selain itu juga masih ada kendala lainnya seperti guru yang kurang peduli dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan karena merasa bukan kewajiban untuk berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan tersebut,

⁷⁵ Wawancara dengan siswa Bunga tanggal 15 Februari 2022 di Ruang Perpustakaan pukul 11.00-11.15

beberapa siswa yang masih harus diingatkan untuk melaksanakan kewajibannya dalam sholat dan mengaji, dan guru juga memiliki keterbatasan dalam mengontrol seluruh siswa di sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah: “Makanya kalau misalkan lagi tadarusan kita enggak kontrol itu bukannya buka juz amma tapi bukan mobile legend, buka tiktok dan lain sebagainya.”⁷⁶

Keterbatasan yang dimiliki pendidik (guru) di sekolah dapat menjadi kendala yang mengakibatkan kelalaian-kelalaian yang dilakukan siswa tidak dapat diawasi semuanya. Akan tetapi, menurut Bapak Syarif hambatan yang dirasakan dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa tidak terlalu dirasakan karena siswa sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan fasilitas sekolah sekarang dianggap cukup untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Selain itu juga, walaupun belum menyeluruh di lingkungan rumah siswa sering diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlil, ratib, bahkan kegiatan maulid. Jadi, ketika sekolah mengadakan kegiatan keagamaan semua siswa berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut walaupun mungkin ada beberapa siswa yang tidak seantusias yang lain karena tidak hidup di lingkungan masyarakat yang agamis. Siswa yang tidak hidup di lingkungan agamis ketika pelajaran yang bersifat pemahaman agama pun mereka tidak seaktif siswa yang lain.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Ibnu S. Alhadi tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Kepala Sekolah pukul 09.00-09.30

Contoh lainnya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ROHIS dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler ketika dikelas keaktifan menjawab pertanyaan berkaitan dengan agama dapat dirasakan berbeda, sekilas mereka yang ikut ekstrakurikuler keagamaan lebih mengetahui dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan agama dibandingkan siswa yang tidak ikut. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dibahas tentang pemahaman dan pengetahuan keagamaan. Sehingga siswa-siswa yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan akan mengalami hambatan ketika pelajaran karena pengetahuannya terkait agama lebih rendah dibandingkan siswa yang sering mengikuti kegiatan keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa SMK Al-Muhtadin antara lain yaitu melakukan sholat berjamaah di masjid, mengadakan kegiatan tadarus bersama setiap pagi sebelum memulai pelajaran, memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa dengan tambahan muatan lokal BTQ, menambah muatan lokal untuk belajar ilmu fiqih, memperingati hari-hari besar Islam, dan mengadakan ekstrakurikuler keagamaan untuk siswa yaitu ROHIS. Dalam upaya yang dilakukan juga sekolah berusaha untuk memberikan dan meningkatkan fasilitas yang dibutuhkan siswa dalam meningkatkan keinginan dalam belajar agama.
2. Kendala yang dialami SMK Al-Muhtadin dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa antara lain yaitu belum adanya gedung aula untuk berkumpulnya seluruh siswa sehingga selama ini tadarus dan acara-acara masih menggunakan lapangan sekolah, guru yang kurang peduli dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan karena merasa bukan kewajiban untuk berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan tersebut, beberapa siswa yang masih harus diingatkan untuk melaksanakan kewajibannya dalam sholat dan mengaji, keterbatasan guru dalam

mengontrol seluruh siswa di sekolah, serta pemahaman dan pengetahuan keagamaan siswa yang sering ikut kegiatan keagamaan dan tidak.

B. Saran

Saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sekolah hendaknya lebih sering berkomunikasi dengan wali murid untuk mewujudkan nilai-nilai religiusitas yang ingin diwujudkan sekolah agar upaya yang dilakukan dapat terwujud baik ketika siswa di sekolah dan juga di lingkungan keluarganya.
2. Guru diharapkan dapat meningkatkan komunikasi bersama dan rasa kepedulian terhadap pembiasaan-pembiasaan yang diupayakan dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas siswa.
3. Siswa hendaknya lebih menjaga, mentaati dan menerapkan aturan-aturan yang sudah diberlakukan di sekolah serta lebih meningkatkan motivasi diri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah objek penelitian ke jenjang tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta menggunakan lebih banyak sumber yang kredibel sebagai acuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, dkk. 2016. "Penerapan Project Based Learning Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Ditinjau dari Gender". *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 2(2).
- Agustina, dkk. 2018. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pre Operasi Sectio Caesarea di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Naskah Publikasi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Allen, John. 2015. *Anime and Manga*. San Diego: Reference Point Press, Inc.
- Baskoro, Wahyu. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Setia Kawan.
- Burhanudin, U., & Halimah, L. 2019. Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Bab Salat Hubungannya Dengan Pengamalan Ibadah Salat Mereka. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 110-113.
- Daawi, M. M., & Nisa, W. I. 2021. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap tingkat Stres dalam Penyusunan Tugas Akhir Skripsi. *Psikodinamika-Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1).
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. 2022. Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3488-3502.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gobel, S., Mas, S. R., & Arifin, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas. *Jambura Journal of Educational Management*, 1-12.
- Ghufron, M. Nur, & S. Rini, Risnawati. 2017. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- J.C, Richard. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- James PA, Ortiz E, et al., 2014. *Evidence-based Guideline for The Management of High Blood Pressure in Adults: (JNC8)*. JAMA. 2014 Feb 5;311(5).

- James, William. 2004. *The Varieties of Religious Experience; Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Penerjemah: Admiranto, Gunaeon. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kamtini, H. W dan Tanjung. 2005. *Bermain melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak*. DEPDIKNAS.
- Kemendikbud. 2012. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah, Afidatun. 2015. "Pemasaran jasa pendidikan sebagai strategi peningkatan mutu di SD Alam Baturraden". *Jurnal El-Tarbawi*. vol/ VIII. No. 2.
- Lexy J, Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- M. W, Putra. 2020. "Pengaruh covid-19 terhadap kehidupan masyarakat Indonesia: sektor pendidikan, ekonomi dan spiritual keagamaan". *Jurnal sosial keagamaan*. 1.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya, Y. B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Miharjo, W.M., dan Wanto, D. 2022. Objek Pendidikan Serta Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Al-Qur'an dan Sunnah. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3), 180-191.
- Muhajir, Ansori R. A. 2017. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017 pp.
- Muhith, Abdul. 2020. *Pendidikan keperawatan gerontik*. Yogyakarta: Andi.
- Poerwadarminta. 1982. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspito, Hendro. 1998, *Sosiologi Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rahayu, Iman. 2009. *Praktis Belajar Kimia 1*, Penerbit Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Rahmat, Jalaludin. 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Rosikum, R. 2018. Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308.
- Saputra, E., dan Muhajir, A. 2019. Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman melalui Perayaan Hari Besar Islam. *Al Ashriyyah*, 5(2), 293-309.
- Saptutyningsih, Endah dan Esty Setyaningrum. 2019. *Penelitian kuantitatif Metode dan Analisis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Setiyadi, Agustinus Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Solihat, Ani. et all 2019. *Analisis kepercayaan dan kualitas situs pada minat beli*

produk E-Commerce Bukalapak.

- Sriyanto. 1994. *Stratregi Sukses Menguasai Matematika*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Syarifah, N.A., Nur, T., dan Herdiyana, Y. (2022). Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat. *FONDATIA*, 6(3), 691-701.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989).
Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Torsina, M.1987. *Usaha restoran yang Sukses (wiraswasta)*. Cakrawala Cinta, Jakarta.
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Westbrook, C. 2014. *Handbook of MRI Technique*. Cambridge, UK: Wiley Blackwell.
- Yolanda, A. A., & Wirdati, W. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Anak. *An-Nuha*, 1(4), 461-473.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus Penelitian	Indikator / Aspek	Informan	Pertanyaan	Metode Wawancara
1.	Apa saja nilai-nilai religius yang diajarkan kepada peserta didik di SMK Al-Muhtadin?	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Agama - Keimanan - Ibadah - Taqwa - Ideologi - Intelektual - Toleransi - Konsekuensi - Ahlak 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Guru Mengajar - Peserta Didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa lama bapak mengajar kelas XI di SMK Al-Muhtadin? 2. Menurut Anda, apa itu nilai religius, apakah sama dengan konsep agama? 3. Bagaimana pandangan mengenai nilai religiusitas? 4. Apakah nilai religius selalu berdampingan dengan iman dan taqwa? 5. Bagaimana pandangan mengenai sikap religiusitas pada peserta didik di kelas XI SMK Al-Muhtadin? 6. Apa saja nilai religius yang diajarkan kepada peserta didik di kelas 	Dilakukan Secara Langsung

				<p>XI SMK Al-Muhtadin?</p> <p>7. Apakah setiap guru mengajarkan nilai religiusitas di SMK Al-Muhtadin?</p> <p>8. Apakah ada nilai religius yang tidak diajarkan di SMK Al-Muhtadin?</p> <p>9. Apakah Intelektual murid sangat berpengaruh dengan nilai religius yang diterapkan?</p> <p>10. Apakah ada paham ideologi yang bertentangan dengan nilai religius?</p> <p>11. Apakah ada perbedaan toleransi antara siswa yang diajarkan nilai religius dan tidak diajarkan?</p> <p>12. Apakah ada konsekuensi bagi murid yang tidak menerapkan nilai religius?</p>	
--	--	--	--	---	--

				13. Apakah nilai religius berpengaruh pada ahlak seorang murid?	
2.	Bagaimana peningkatan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK Al-Muhtadin ?	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Praktik - Teguran - Binaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Guru Mengajar - Peserta Didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan mengenai nilai religiusitas para peserta didik di SMK Al-Muhtadin? 2. Upaya serta peran apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan nilai religiusitas? 3. Sejak kapan upaya-upaya tersebut mulai di jalankan? 4. Bagaimana pandangan anda mengenai kegiatan yang ada di SMK Al-Muhtadin dalam upaya peningkatan nilai-nilai religiusitas? 5. Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Al-Muhtadin? 	Dilakukan Secara Langsung

				<p>6. Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Al-Muhtadin?</p> <p>7. Solusi apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengatasi faktor penghambat tersebut?</p> <p>8. Apakah ada pembinaan bagi siswa yang tidak menerapkan nilai religius?</p>	
--	--	--	--	---	--

Lampiran 2

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

- A. Judul Penelitian : Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai
Religiusitas Siswa Kelas 11 SMK Al-Muhtadin
Bekasi
- B. Informan : Bpk. H. Ibnu S Alhadi, M.Pd.
- C. Butir Pertanyaan :
1. Berapa lama Bapak menjabat menjadi kepala sekolah SMK Al-Muhtadin?
 2. Bagaimana pandangan bapak mengenai nilai religiusitas para peserta didik di SMK Al-Muhtadin
 3. Upaya serta peran apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan nilai religiusitas?
 4. Sejak kapan upaya-upaya tersebut mulai di jalankan?
 5. Bagaimana pandangan anda mengenai kegiatan yang ada di SMK Al-Muhtadin dalam upaya peningkatan nilai-nilai religiusitas?
 6. Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Al-Muhtadin?
 7. Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Al-Muhtadin?
 8. Solusi apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengatasi faktor penghambat tersebut?

Lampiran 3

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA GURU

- A. Judul Penelitian : Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai
Religiusitas Siswa Kelas 11 SMK Al-Muhtadin
Bekasi
- B. Informan : Bpk. Junaedi Hariri, S.Pd.I, M.Ed.
: Bpk. Syarif Hidayat, S.Pd.
- C. Butir Pertanyaan :
1. Berapa lama bapak mengajar kelas XI di SMK Al-Muhtadin?
 2. Bagaimana pandangan bapak mengenai nilai religiusitas?
 3. Bagaimana pandangan bapak mengenai sikap religiusitas pada peserta didik di kelas XI SMK Al-Muhtadin?
 4. Apa saja upaya dan peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religiusitas di SMK Al-Muhtadin?
 5. Upaya apa yang diterapkan dalam proses peningkatan nilai religiusitas pada siswa?
 6. Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Al-Muhtadin?
 7. Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Al-Muhtadin?
 8. Solusi apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengatasi faktor penghambat tersebut?

9. Adakah hukuman/teguran yang dilakukan ketika ada peserta didik yang berperilaku kurang baik?
10. Adakah perubahan setelah diberikan hukuman/teguran kepada peserta didik yang berperilaku kurang baik?

Lampiran 4

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA MURID

- A. Judul Penelitian : Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai
Religiusitas Siswa Kelas 11 SMK Al-Muhtadin
Bekasi
- B. Informan : Siswa/siswi Kelas 11
- C. Butir Pertanyaan :
1. Apa yang kamu ketahui tentang nilai religiusitas?
 2. Adakah kegiatan yang dirancang oleh sekolah untuk meningkatkan nilai religiusitas para murid?
 3. Apakah kalian menyukai kegiatan-kegiatan yang di buat oleh sekolah?
 4. Adakah faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut?
 5. Adakah faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut?
 6. Adakah hukuman/teguran dari para guru kepada para murid yang berkelakuan kurang baik atau melakukan kesalahan?
 7. Apakah ada perubahan setelah mendapatkan hukuman/teguran dari guru?

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

A. Identitas Narasumber

Nama: H. Ibnu S. Alhadi, M.Pd.

Jabatan: Kepala Sekolah SMK Al Muhtadin

(Ket. P = Pewawancara, KS = Kepala Sekolah)

B. Hasil Wawancara

P : Perkenalkan nama saya Rizki Heriyan, saya berasal dari program studi pendidikan agama islam di Universitas Islam Indonesia. Disini saya ingin mewawancarai bapak sebagai kepala sekolah di SMK Al Muhtadin Bekasi. Silahkan bapak memperkenalkan diri.

KS : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh. Perkenalkan nama saya H. Ibnu S. Alhadi kebetulan di SMK Al Muhtadin diberikan tanggung jawab sebagai kepala sekolah di Al Muhtadin. Terkait dengan penelitian ya silahkan apapun yang bisa dibantu insyaAllah akan dibantu.

P : Terima kasih. Saya akan langsung menuju ke pertanyaannya. Berapa lama Bapak sudah menjabat sebagai kepala sekolah di SMK Al Muhtadin ini pak?

KS: Kalau menjabat 2015 berarti ya kurang lebih hampir 7 tahun lah 7 tahun 7 tahun karena mulainya itu oh sorry 16 17 berarti ya tahun ajaran 16/17 berarti tahun ke 7.

P : Bagaimana sih Pak pandangan Bapak mengenai nilai religisitas para peserta didik di SMK Al Muhtadin ini Pak?

KS : Sebenarnya kalau dilihat dari nilai religiusitas itu ya kita lihat dari segi beberapa faktor aspek terutama yang paling mempengaruhi itu adalah lingkungan. Yang mana mungkin kalau lingkungan di wilayah SMK Al Muhtadin itu kalau kita lihat mungkin penduduk aslinya itu ya bisa dikategorikan kurang dari 50% jadi ketika banyak faktor ya mungkin ada

budaya ada adat istiadat dari luar mempengaruhi lingkungannya itu akan mempengaruhi kepada nilai religiusitas itu. Contoh aja paling mudah itu adalah ketika dulu tahun ya mungkin masih saya kecil ya namanya pengajian Diniyah sore itu banyak tapi sekarang kan udah terkikis bahkan ngaji magrib aja udah di programin beberapa kali ada program walikota dan sebagainya hanya enggak efektif bukan kayak efektif enggak ada peminatnya. Kenapa? karena budayanya itu yang aslinya itu terkikis. Nah bagaimana kita bisa menciptakan budaya itu di lingkungan sekolah tentu itu akan berat karena untuk menjadi membudaya itu yang perlu makanya perlu dipaksa karena kalau enggak dipaksa itu ya mungkin enggak akan pernah bisa. Jangankan yang memang sifatnya wajib ya apalagi yang memang sifatnya yang memang mungkin sunah itu ya enggak sama sekali. Karena faktor kebiasaan di lingkungan itu enggak ada. Contoh sholat kita mungkin ya memaksa anak buat sholat sebenarnya kan harusnya enggak perlu dipaksa karena udah kewajiban masing-masing apalagi usia SMK itu. Ya secara Islam itu mungkin udah balik gitu udah dewasa udah masuk ya kewajiban individual yang memang harus dikerjakan. Tapi pada kenyataannya karena basic di lingkungannya itu di rumahnya di keluarganya tuh enggak ada tekanan enggak ada controlling dari keluarga ya imbasnya di sekolah yang segitu dipantau diajak di teriak-teriakin buat ikut kegiatan-kegiatan seperti sholat aja itu banyak masih ada yang memang mungkin keluar kabur dan lain sebagainya. Kenapa karena ya memang akan berat program yang di sekolah lakukan itu ketika tidak ada dukungan dari ya mungkin lingkungan awalnya. Nah kalau di sekolah kan mungkin hanya dari jam 07.00 sampai jam 03.00 sedangkan lebih banyak itu kan di rumah. Nah di rumah kalau enggak ada sama sekali kontrol dari keluarga yaitu akan apa ya mungkin akan kembali lagi ke setelan awal. Jadi misalkan di sini pagi tadarus siang misalkan sholat berjamaah nyampe rumah kembali lagi setelan pabrik gitu. Jadi balik lagi ke yang enggak sholat magrib subuh aja pagi hari masih kesiangan. Kelihatan kan muka-muka anak kesiangan tuh kelihatan tuh ini baru baru bangun jam 06.30 berarti kan dia engga sholat. Kenapa karena orang tuanya enggak ada

kontrol. Jadi memang ya bagaimana menerapkan nilai-nilai religiusitas itu harus ada dukungan dari semua pihak. Karena kalau kita cuma menerapkan di sekolah itu ya efektivitasnya ya mungkin secara rasionya ya engga sampe setengahnya. Ya emang ada tetapi kalau ada kontrol dari orang tua ya itu lebih bagus.

P : Upaya serta peran apa saja sih yang paling mudah yang bisa meningkatkan nilai religiusitas itu?

KS : Nah sebenarnya kalau sekolah itu upaya yang paling mudah bisa untuk di apa istilahnya ya dipelajari oleh anak-anak itu adalah bagaimana kita sebagai guru memberi contoh. Karena contoh yang paling mudah itu untuk apa untuk bisa dilihat langsung oleh anak-anak. Percuma kita misalkan bagus kita akan apa lakukan program sholat, tapi misalkan guru-gurunya enggak ikut nah itu enggak akan jadi enggak akan walaupun wah digala-galakin walaupun dikasih tahu pas upacara dan lain sebagai pengumuman tapi kalau misalkan enggak ada contoh itu pun nanti upaya itu akan akan sia-sia gitu. Karena anak-anak itu akan berpikirnya eh gurunya aja kagak sholat di masjid kenapa kita disuruh dipaksa buat lari ke masjid buat sholat nah itu. Jadi kembali lagi upaya yang paling menurut saya ya harus dilakukan itu adalah bagaimana kita sebagai pendidik itu memberi contoh. Karena kalau hanya sebatas himbauan sebatas ucapan saja tanpa ada contoh yang konkrit ya mungkin tidak akan berdampak gitu.

P : Menurut informasi yang saya dengar kan ada beberapa ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan islami yang ada di Al Muhtadin ini ya Pak. Seperti tadarus pagi sholat berjamaah dan bahkan ekstrakurikuler seperti Rohis dan lain-lainnya itu. Sejak kapan sih Pak upaya-upaya tersebut itu mulai berjalan dan dijalankan?

KS : Sebenarnya dulu tuh ada jadi ada beberapa kali apa ya beberapa ganti program. Kalau dulu mungkin waktu zamannya itu ngaji itu pakai setelan sound di kelas. Di setiap kelasnya itu ada sound yang terhubung dari TU ke semua kelas ada satu sound jadi di kelas apa di TU dihidupkan tadarus jadi

aman dari mulai Senin. Senin itu misalkan An-Naba sampai apa terus apa sampai hari Sabtu tuh selesai. karena dulu tuh belum full day sampai jumat. Nah ternyata yang mungkin kalau dibilang efektif ya hanya kelas-kelas tertentu. Ya mungkin untuk kelas yang memang ya anak-anaknya bisa untuk diajak tadarusan ya ada tapi kadang ya enggak 100% gitu. Kalau misalkan di kelas-kelas yang apa lebih banyak perempuan kadang terganggu dengan yang memang sedang halangan itu kadang mereka enggak tadarusan akhirnya ngobrol ya akhirnya yang lagi enggak halangan pun tiba-tiba keajak ngobrol. Apalagi kalau misalkan di kelas yang hampir keseluruhan elektro teknik itu akan lebih sulit lagi. Kenapa ya apalagi jika zaman sekarang kalau dulu mungkin masih jarang yang bawa handphone tuh masih belum banyak gitu. Kayak handphone tuh mungkin ya masih hitungan ya kalau sekarang kan hampir semua anak tuh punya handphone. Jadi Handphone tuh sekarang main game dan sebagainya. Itu memang agak berat. Nah kemudian di 2019 mulailah kita coba untuk di luar tapi waktu itu ternyata di 2020 kan covid sebenarnya ini baru mulai efektif kembali itu di Januari tahun lalu. Karena 2020 covid tahun 2021 enggak ada kegiatan pembelajaran tahun 2022 Januari udah mulai ya kembali offline. Siswanya masuk secara bergantian. Nah di situ mulai kegiatan kegiatan tadarusan ekstrakurikuler pun mulai kita coba efektifkan kembali. Diefektifkan kembali ya alhamdulillah ya sampai saat ini ya berjalan gitu. Setiap pagi ya kita jadwalkan jam 07.00 udah mulai jam 07.20 atau jam sampai jam 7.30 selesai gitu. Ya karena memang kegiatan pembelajarannya jadi kita mundurkan. Kalau dulu mulai masuk tuh langsung belajar, kalau sekarang enggak jadi belajar tuh baru mulai jam 7.30 an. Ya istilahnya mau enggak mau harus ada yang di korbanin lah agar ada yang tercapai gitu.

P : Untuk faktor pendukung dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut ada ngga?

KS : Sebenarnya kalau sekarang banyak itu faktor pendukung itu banyak kalau dulu mungkin apa ya zaman dulu ya kalau mau tadarusan itu anak-anak

itu harus bawa juz amma tapi kan sekarang versi digitalnya pun banyak. Digital itu tuh bisa jadi faktor pendukung bisa jadi faktor negatif juga penghambat juga. Makanya kalau misalkan lagi tadarusan kita enggak kontrol itu bukannya buka juz amma tapi bukan mobile legend, buka tik tok dan lain sebagainya. Makanya harus ada yang kontrol ya istilahnya ada lah di belakang ngeliatin misalkan ketahuan ya langsung ambil aja handphonenya. Karena kalau enggak ada tindakan mereka melakukan yang memang penyimpanan ya nanti akan jadi erbiasa akhirnya jadi pembiaran. Udahlah enggak apa-apa toh enggak diomelin gitu emang gitu. Jadi faktor pendukung itu memang banyak. Ya tapi tergantung karena pendukung sama penghambat tuh ya istilahnya apa ya ya dua mata uang lah bolak-balik itu bisa jadi mendukung bisa jadi menghambat gitu tergantung bagaimana kita bijak ngambil dari ya apa nih yang mau kita ambil. Kayak handphone gitu sekarang rata-rata banyak anak yang enggak bawa juz amma tapi di handphonenya tuh udah ada aplikasi Al-Qur'an gitu. Bahkan sekarang tuh aplikasi di di handphone tuh sampai ke yang berwarna apa teks Al-Qur'an itu ada maksudnya warna kan kalau di yang juz amma yang terbaru itu apa sih tajwid ya kan sekarang udah ada yang kayak gitu. Jadi sekarang lebih mudah lah dibandingkan dulu itu ya mungkin kita harus ya ke kelas-kelas ngontrolnya bahkan ya dulu tuh kurang efektif juga masih mending jadinya yang sekarang lah gitu. Walaupun sebenarnya dengan jumlah siswa semakin banyak tempat terbatas kemudian yang ngontrolnya pun terbatas gurunya mungkin ya kadang agak kewalahan juga. Asal sebenarnya kuncinya tuh asalkan ya apa ya mungkin terus-menerus lah gitu. Mungkin ya Istiqomah kalau enggak kalau cuman kitanya lagi mau mau lagi enggak enggak gitu ya apa entar kitanya gitu ya mungkin enggak akan pernah bisa ya. Kuncinya sih Istiqomah gitu mau enggak terus walaupun sebentar terus ada terus karena kalau cuman sekarang ada tiba-tiba sudah malas-malas enggak enggak enggak akhirnya pun pasti akan kembali lagi ke setelan awalnya. Jadi faktor penghambat sebenarnya ya relatif lah tergantung bijaksananya kita bagaimana mengelolanya.

P : Dari semua kegiatan-kegiatan islami yang ada di SMK Al Muhtadin ini menurut pandangan bapak itu seperti apa sih Pak berjalan sesuai harapan atau akan ada perkembangan atau masih belum sesuai dengan apa yang ada di tujuan?

KS : Sebenarnya harapannya tuh mungkin ya kenapa kita adakan tadarusan kalau misalkan tadarusan. dari segi tadarusan kenapa kita adakan tadarusan, karena terus terang jangankan apa ya mungkin baca Al-Qur'an kadang dari sekian banyak siswa ketika misalkan kita tes satu-satu kadang ada aja anak yang huruf hijaiyah aja enggak tahu ngebedain alif ba ta saja kadang enggak tahu. Jadi kayak gitu kenapa karenanya tadi kembali lagi basic dari keluarganya di rumah yang enggak pernah ngaji kemudian enggak pernah dikasih tahu ya sholat aja sama kayak gitu nah jadi kenapa ya kita adakan ada satu harapannya ya mungkin minimal dari dengar dan dengar dia bisa bisa terus untuk ulang ya mungkin awalnya dari pendengaran kemudian dia ketika memang dia udah keseringan dengerin mungkin ya jadi masuklah ke dalam hatinya. Minimal ada keinginan buat lihat kalau saringan dengar kemudian dia istilahnya ya walaupun awalnya pasti terpaksa. Karena yang mungkin ya kalau enggak dipaksa ya kalau dia enggak akan pernah mau berubah. Nah itu jadi mungkin harapannya ya minimal dia enggak bisa baca pun ketika misalkan seringnya untuk mendengar seringnya melihat lama lama ya dia akan mengeja jadi minimal dia tahu huruf hijaiyah itu seperti apa. Kalau didalam apa Ulama kan bilang lebih bagus mana antara orang yang membaca Al-Qur'an hapalan dengan yang membaca Al-Qur'an dengan melihat kan ternyata bukan hapalan yang bagus lebih bagus yang melihat. Karna mata kita jadi melihat huruf-huruf teks Al-Qur'an. Ternyata ada pahalanya. Sekolah berharap dari tadarusan anak-anak melihat teks Al-Qur'an hatinya tergerak mau belajar minimal ya ketika mendengar ayat suci Al-Qur'an hatinya menjadi tenang lah.

P : Baik pak mungkin cukup sekian dari saya, terima kasih atas waktunya. Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA GURU

A. Identitas Narasumber

Nama : Junaedi Hariri, S.Pd.I, M.Ed.

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al Muhtadin

(Ket. P = Pewawancara, J = Bapak Junaedi)

B. Hasil Wawancara

P : Bismillahirrahmanirahim. Assamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Perkenalkan nama saya Muhammad Rizqi Heriyan. Saya berasal dari Universitas Islam Indonesia program studi Pendidikan Agama Islam. Jadi disini saya ingin mewawancarai bapak selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al Muhtadin saya ingin meminta waktunya untuk diwawancara. Silahkan perkenalkan bapak.

J : Perkenalkan saya Junaedi, S.Pd.I, M. Ed. mengampu mata pelajaran PAI kelas X dan kelas XII.

P : Saya ingin bertanya terkait nilai religiusitas di SMK Al Muhtadin. Untuk bapak sendiri sudah berapa lama pak mengajar di SMK Al Muhtadin?

J : Saya mengajar dari berdiri sampai sekarang. Berdirinya tahun 2011 ya sekarang 2023 jadi udah berapa tuh, sudah sekitar 12 tahun.

P : Menurut bapak bagaimana pandangan Bapak mengenai nilai religisitas yang ada di SMK Al Muhtadin itu seperti apa Pak?

J : Ya kita perlu sikap pertama pembiasaan-pembiasaan anak-anak ketika datang harus mengucapkan salam dan kebiasaan tadarus karena selama ini banyak anak-anak yang tidak bisa mengaji.

P : Upaya apa saja atau peran apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam?

J : Yang pertama kita mencontohkan tentunya pertama kita ketika pagi ketemu dengan teman guru kita ngucapin salam kemudian kita ngucapin apa kabar sambil salaman itu mencontohkan supaya anak-anakmu itu mencontohkan kita itu yang pertama. Yang kedua ya kita terutama di bidang sholat ini banyak sekolah-sekolah yang tidak punya tempat sholat sehingga tidak peduli anak sholat atau tidak. Nah di kita di SMK Al-Muhtadin kebetulan di depan ada masjid warga masjid warga lah tapi masih family juga jadi anak di arahkan ke sana semua untuk sholat jamaah. Bahkan gurunya pun ya diarahkan untuk ke sana karena kalau udah sholat nya baik Insyaallah ke sananya baik.

P : Upaya yang diterapkan itu cuma itu aja atau ada kegiatan-kegiatannya Islami?

J : Kalau kegiatan Islami nanti kita kerjasama dengan ekstrakurikuler yaitu ROHIS dan juga OSIS bidang keagamaan seperti peringatan Maulid kemudian Isra Mi'raj yang PHBI ada. Itu udah masuk ke program kerja masing-masing ekskul. Tapi sebagai guru agama kita membiasakannya itu ada pertama tadarus kemudian sikap sopan santun dan kita juga kadang-kadang di kelas guru-guru agama yang lain mengajarkan tentang adab ketika siswa terhadap teman kemudian etika walaupun tidak ada materinya tapi kita sisipin tentang etika-etika. Supaya anak-anak itu ya punya etika, karena selama ini agama itu kan sumbernya dari akhlak kalau akhlaknya enggak bagus etikanya dengan temannya kadang-kadang dan sebagainya ya makanya kebiasaannya. Enggak banyak kok yang penting istiqomahnya, sebab banyak program kalau enggak istiqomah percuma. Istiqomah dalam melaksanakan keseharian tadarus kemudian pembiasaan salaman dengan guru kemudian sholat berjamaah dan kegiatan-kegiatan yang lain seperti ya PHBI itu.

P : Ada nggak Pak faktor pendukung dari sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut?

J : Iya banyak, pertama kita ada masjid itu mendukung, yang kedua perlengkapan-perengkapan yang ada di SMK dan yang terpenting adalah hubungan pihak yayasan dan pihak sekolah yang sangat mendukung kegiatan

kita. Itu pendukungnya itu. Pentingnya dukungan dari pimpinan sekolah kalau udah cukup gampang kegiatan apa aja.

P : Kalau dari segi penghambatnya?

J : Ya penghambatnya ya kadang-kadang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan guru tidak kompak itu menghambat. Terutama bukan guru agama dia merasa bahwa oh itu ranahnya guru agama. Padahal semua guru kan tetap harus ikut sama ikut membangun bangsa memperbaiki akhlak tapi fakta di lapangan kadang-kadang masih pada masa bodo ketika kegiatan-kegiatan keagamaan disangkanya hanya guru agama, guru yang lainnya yang umum lah katakanlah atau yang produktif masih biasa acuh tak acuh itu kelemahannya.

P : Kalau dari bapak ada nggak sih solusinya?

J : Ya solusinya ya harus ada kedisiplinan keteladanan semua. Terutama dari pihak pimpinan. Pimpinan juga ikut, misalnya sholat berjamaah ikut sholat kalau tadarus ikut tadarus ya tadi istiqomahnya yang sulit itu kalau program mah semuanya bagus tapi istiqomahnya yang sulit itu.

P : Kalau misalnya ada murid yang nggak ikut kegiatan-kegiatan seperti tadarus atau sholat berjamaah itu ada nggak sih teguran atau punishment buat murid tersebut?

J : Kita ada jelas karna ada aturan dalam tata tertib siswa itu yang tidak mengikuti kegiatan itu ada poinnya dan poinnya kita bisa dihukum semua seperti suruh baca surat-surat pendek atau suruh push up fisiknya atau nanti kita dinasehati oleh guru bimbingan konselingnya sesuai dengan poinnya. Kalau poinnya dikumpulin banyak bisa dipanggil orang tuanya nanti wali kelas dulu sesuai dengan aturannya.

P : Setelah diberikan banyak punishment tersebut tuh ada enggak sih Pak perubahannya dari siswa tersebut?

J : Ada, tapi dikit awal doang nanti setelah itu ya gitu lagi. Karena bukan faktor di sekolah saja kadang-kadang yang enggak ikut itu alasannya kesiangan dan faktor di rumahnya juga makanya perlu kerjasama dengan orang tua murid

karena banyak kaya gitu. Jadi kita udah bagus ketika orang tuanya juga masa bodo nah sulit. Makanya nanti kita pengennya mah anda pertemuan dengan wadah mulut itu yaitu bentuknya kayak pengajian atau apa minimal 3 bulan sekali atau atau 6 bulan sekali supaya tujuan-tujuan kita tercapai gitu. Ada orang tua banyak kendalanya dan potensinya selama ini yang kita e hanya melihat kesalahan-kesalahan anak doang padahal potensi yang lebih banyak. Makanya kita juga udah untuk kegiatan tadarus itu dengan pembina ekskul dan juga pelatih ROHIS untuk ditampilkan anak-anak yang punya potensi. Jadi nanti bukan hanya guru yang akan tampil jadi nanti anak yang tampil kayak mimpin tadarus kemudian tahlil bahkan nanti Imam pun kalau memang anak sudah fasih dan dirasa cukup mumpuni ya nanti anak sendiri karena pengkaderan.

P : Baik Pak, terima kasih atas waktunya. Saya pamit undur diri. Assalamualaiakum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

J : Ya sama-sama, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

A. Identitas Narasumber

Nama : Syarif Hidayat, S.Pd

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al Muhtadin

(Ket. P = Pewawancara, S = Bapak Syarif Hidayat, S.Pd)

B. Hasil Wawancara

P : Bismillahirrahmanirahim. Assamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Perkenalkan nama saya Muhammad Rizqi Heriyan. Saya berasal dari Universitas Islam Indonesia program studi Pendidikan Agama Islam. Jadi disini saya ingin mewawancarai bapak selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al Muhtadin saya ingin meminta waktunya untuk diwawancara. Silahkan perkenalkan bapak.

S : Perkenalkan saya Syarif Hidayat guru pendidikan agama islam di SMK Al Muhtadin

P : Saya ingin bertanya terkait nilai religiusitas di SMK Al Muhtadin. Untuk bapak sendiri sudah berapa lama pak mengajar di SMK Al Muhtadin?

S : Saya ngajar di SMK AL Muhtadin sudah 2 tahun untuk di kelas XI ini.

P : Bagaimana pandangan bapak mengenai nilai religiusitas di sekolah pak?

S : Pandangan saya terhadap nilai religiusitas itu kan kepada siswa ya itu kan adanya nilai religius itu adanya di dalam diri seseorang ya yang tumbuh dalam diri anak yang mana itu tumbuhnya disebabkan beberapa faktor gitu ya banyak baik itu keluarga lingkungan temen dan lain sebagainya. Nilai itu tumbuh seiring seringnya seseorang itu melakukan atau mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan agama, contohnya apabila seseorang itu sering mengikuti pengajian, mendengarkan kajian, bergaul dengan orang-orang yang hidup dilingkungan komunitas keagamaan dan lain lain sehingga semakin dia bergaul dengan seperti itu maka nilai religius seseorang akan semakin meningkat sehingga dia menjadi pribadi yang lebih peka terhadap agama dibanding dengan orang yang tidak terlalu sering mengikuti hal-hal tersebut.

P : Bagaimana pandangan bapak terhadap nilai religiusitas peserta didik di kelas XI ini pak?

S : Untuk ee siswa kelas XI sikap religiusitas mereka ya ada yang sedang relatif ya ada yang sedang ada yang sangat religius ada juga yang kurang religius menurut saya jadi beragam

P : Kalau upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan nilai religiusitas itu sendiri apa saja pak?

S : Upaya dan peran salah satunya ya mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah yang mana mungkin udah dijelasin juga ya apa aja kegiatannya ada tadarus ada rohis ada keputrian ada PHBI dan lain-lain. Sehingga nilai religius siswa meningkat

P : Ada nggak Pak faktor pendukung dari sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut?

S : Faktor pendukungnya dari pihak yayasan mendukung kemudian dari segi tempat ya kita cukup la untuk tempat untuk melaksanakan kegiatan setiap pagi tadarus kemudian ekskul keagamaan kegiatan peringatan hari besar islam kita juga kalau misal acaranya gedegedeon juga kita ada masjid kita bikin acara dimasjid gitu ya. Kemudian juga dari alat ya kita punya fasilitas terpal untuk anak duduk kemudian sound system dan lain sebagainya itu udah disediakan di SMK Al Muhtadin udah difasilitasi

P : Kalau faktor penghambatnya ada ngga pak?

S : Faktor penghambatnya ya ketika kita buat acara yang berkaitan dengan keagamaan pasti ga semuanya anak juga yang langsung antusias pasti ada beberapa itu jadi hambatan buat yang laen mungkin mereka kurang srek gitu ya kurang seneng sama kegiatan keagamaannya dia ngajak ngajak yang laen nah itu jadi faktor penghambat juga. Kemudian mereka ada yang sering telat untuk tadarus pagi dan lain lain. Tapi hambatan yang ditemukan saat melakukan upaya meningkatkan nilai religius sebenarnya tidak terlalu bisa dirasakan, hal itu disebabkan karena siswanya ini memang sudah terbiasa

dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama baik disekolah maupun dirumah, karna bisa kita lihat masyarakat bantargebang pada umumnya memang sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlil, ratib, bahkan kegiatan maulid yang tidak pernah mengenal waktu walaupun itu bukan bulan maulid, jadi ketika disekolah mengadakan hal yang berkaitan dengan keagamaan, semua siswa berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut walaupun mungkin ada satu atau dua orang yang memang tidak hidup dilingkungan masyarakat yang agamis sehingga ketika di sekolah mengadakan kegiatan keagamaan mereka tidak seantusias yang lain, kemudian ketika pelajaran yang bersifat pemahaman agama pun mereka tidak seaktif siswa yang lain ketika ditanya hal yang berkaitan dengan pemahaman agama, contoh lain juga di smk ada ekstrakurikuler Rohis atau sekarang berubah nama jadi Irma Jawa Barat, siswa yang mengikuti eskul tersebut dengan yang tidak mengikuti eskul itu ketika dikelas pun keaktifan menjawab pertanyaan berkaitan dengan agama dapat dirasakan berbeda, sekilas mereka yang ikut eskul keagamaan lebih tau dan aktif menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan agama dibanding yang tidak ikut, karna didalam kegiatan eskul itu juga dibahas tentang pemahaman dan pengetahuan keagamaan.

P : Solusi untuk mengatasi hal itu bagaimana pak?

S : solusinya kita selalu melakukan pendekatan bahwasannya hidup itu bukan hanya sekedar tentang dunia kerja juga dunia ini gitu ya. Pesan-pesan keagamaan pun kita sisipkan ya di kehidupan mereka ya supaya mereka sadar bahwasannya hidup itu bukan hanya di dunia tapi di akhirat juga ada dan juga sehingga nanti timbul nilai-nilai religius yang seimbang antara dunia dan akhirat. Kalau solusi dari pihak sekolah sendiri itu kalau ada yang telat gerbang sudah terkunci jadi kalau dia telat dia ngga ikut tadarus kalau ngga tepat waktu jam 06.55 kita toleransi setelah itu gerbang ditutup

P : Kalau misalnya ada murid yang nggak ikut kegiatan-kegiatan seperti tadarus atau sholat berjamaah itu ada nggak sih teguran atau punishment buat murid tersebut?

S : teguran itu pasti ada ya ee kalau setiap siswa kan kita sekolah punya aturan baik itu aturannya yang sifatnya tertulis ataupun etika gitu ya yang tidak tertulisnya pasti ada teguran dan hukuman. Dan itu ada yang tadi seperti yang telat itu ngga bisa ikut tadarus mereka yang beresin terpalnya ngeberesin bekas tempat tadarusnya kemudian ada juga sanksi ya teguran secara lisan kalau sholat biasanya yang ga ikut sholat zuhur berjamaah itu kita pastikan dulu dia sholat zuhur dan ada hukumannya lagi

P : Kalau misalnya ada murid yang nggak ikut kegiatan-kegiatan seperti tadarus atau sholat berjamaah itu ada nggak sih teguran atau punishment buat murid tersebut?

S : Pasti.. alhamdulillah siswa SMK Al Muhtadin walaupun ya kadang mereka beberapa kali melakukan kesalahan tapi ketika ditegur dan dikasih hukuman ya alhamdulillah mereka besoknya tuh ada perubahan misalkan dia udah tau nih gerbang bakal dikunci dia bakal dateng lebih pagi gitu ya.

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA MURID

A. Identitas Narasumber

Nama : Abdurrahman

Jabatan : Siswa SMK Al Muhtadin

(Ket. P = Pewawancara, A : Abdurrahman)

B. Hasil Wawancara

P : Bismillahirrahmanirrahim. Perkenalkan nama kakak Muhammad Rizki Heriyan. Kakak dari Universitas Islam Indonesia disini ingin mewawancarai kamu seputar nilai religiusitas? Kamu tau ngga apa itu religiusitas?

A : Eeee kepercayaan terhadap agama sendiri.

P : Kalau menurutmu ada ngga sih kegiatan-kegiatan religiusitas itu di SMK ini?

A: Ada

P : Contohnya?

A : Kaya tadarus tiap rabu suka baca kisah maulid kalau sabtu di ekskul rohis sering itu kegiatannya hikayat masjid

P : Mungkin ada yang lain? Ada ngga kegiatan yang kamu sebutin tadi yang kamu suka?

A : Ada baca rotib. Di ekskul rohid itu ada baca rotib

P : Ada ngga faktor pendukung dalam kamu melaksanakan kegiatan rotib itu tadi? Mungkin kaya fasilitas dari sekolah itu apa? Kalau faktor penghambat itu ada ngga?

A : Ngga ada

P : Kalau dari kegiatan yang kamu sebutin tadi misal tadarus, sholat berjamaah ada ngga sih tegurannya dari guru atau apa

A : Ada teguran sama tindakan. Bisa dipanggil

P : Setelah dipanggil dan dikasih punishment gitu ada ngga perubahan dari kamu?

A : Kalau saya sebagai diri saya sendiri ada

P : Baik cukup terima kasih atas waktunya

A. Identitas Narasumber

Nama : Bunga

Jabatan : Siswa SMK Al Muhtadin

(Ket. P = Pewawancara, B : Bunga)

B. Hasil Wawancara

P : Bismillahirrahmanirrahim. Perkenalkan nama saya Muhammad Rizki Heriyan. Kakak dari Universitas Islam Indonesia dari prodi Pendidikan Agama Islam. Jadi kakak ingin bertanya seputar nilai religiusitas? Menurutmu nilai keagamaan itu apa sih?

B : Nilai keagamaan?

P : Menurut kamu pribadi.

B : Nilai keagamaan nilai yang ee sesuatu yang harus kita pelajari tentang keagamaan yang isinya tentang kepercayaan seseorang

P : Kalau menurutmu di sekolah ini ada ngga kegiatan-kegiatan dari mungkin Al-Muhtadin ini?

B : Kegiatan yang berkaitan tentang keagamaan?

P : Iyaa..

B : Ada.. misalkan setiap pagi kita tadarus dan tadarus itu kita ganti juga kadang senin baca jus amma selasa kita shalawatan kadang juga membaca Al-Qur'an gitu

P : Kalau kegiatan-kegiatan lain gitu?

B : Kegiatan lainnya mungkin kalau misalkan ada peringatan hari besar islam.

P : Kalau ekstrakurikuler?

B : Ada, ada rohis

P : Dari semua kegiatan itu ada ngga kegiatan yang kamu suka?

B : Tadarus sih, itu setiap pagi ya. Jadi biar selain ngaji dirumah ngaji disekolah juga

P : Kalau faktor pendukung ada ngga?

B : Mungkin dilengkapi fasilitas sih kaya misalkan rohis ada hadrah

P : Kalau faktor penghambat?

B : Faktor penghambat dari segi tempat sih jadi kalau ada acara besar agak sulit.

P : Kalau misalnya ngga ngikutin kegiatan itu atau mungkin kamu nakal sama temen itu ada ngga teguran?

B : Kalau teguran ada karna setiap anak wajib turun kelapangan buat tadarus terus, jadi ada guru yang ngecek setiap hari

P : Itu bentuk tegurannya seperti apa?

B : Eee paling teguran lisan

P : Setelah ditegur gitu kira-kira ada perubahan ngga?

B : Waktu itu sempet ada kejadian ada murid yang ngga keputrian itu langsung dipanggil di depan. Harusnya ada soalnya tegurannya biar malu sih

P : Oke terima kasih atas waktunya

B : Sama-sama kak

A. Identitas Narasumber

Nama : Nugi

Jabatan : Siswa SMK Al Muhtadin

(Ket. P = Pewawancara, N : Nugi)

B. Hasil Wawancara

P : Menurut kamu nilai keagamaan itu apa?

N : Nilai yang bisa dikembangkan ee sama diri kita sendiri

P : Kalau misalnya dari sekolah tuh ada ngga sih kegiatan-kegiatan islami atau religius?

N : Ada

P : Contohnya?

N : Contohnya kaya tadarus pagi itu ngebantu sih. Yang lain keputrian

P : Itu biasanya ngapain kalau keputrian?

N : Dilakukannya biasanya kaya misalkan yang lain salat jum'at yang cowonya, nah yang cewenya itu keputrian ngumpul. Kegiatannya itu ada misalkan baa jus amma atau kegiatan yang lainnya kaya bikin kerajinan-kerajinan

P : Ada ngga sih kegiatan-kegiatan diantara semua yang kamu sebutkan tadi ada ngga yang kamu suka gitu salah satunya

N : Ada. Tadarus pagi

P : Kalau faktor pendukungnya ada ngga? Maksudnya fasilitas atau apa gitu yang bisa ngesupport kamu buat suka sama kegiatan itu?

N : Misalkan shalawat atau tilawah ada speaker

P : Yang menghambat gitu ada ngga?

N : Kalau yang menghambat ga ada sih

P : Kalau kamu ngga ikut kegiatan itu ada ngga hukuman atau teguran?

N : Ada

P : Kaya berupa apa?

N : Ya misal kalau lagi dikelas nih disuruh kebawah itu disuruh kumpul semua ditegur gitu

P : Setelah ditegur itu ada ngga perubahannya? Misal kalo kamu ga ikut kegiatan itu terus kamu kena teguran gitu kira-kira ada perubahan ngga?

N : Ada

P : Cukup sekian waktunya terima kasih.

A. Identitas Narasumber

Nama : Ricky Dwi Putra

Jabatan : Siswa SMK Al Muhtadin

(Ket. P = Pewawancara, RD : Ricky Dwi Putra)

B. Hasil Wawancara

P : Bismillahirrahmanirrahim. Perkenalkan nama saya Muhammad Rizki Heriyan. Saya berasal dari Universitas Islam Indonesia dari prodi Pendidikan Agama Islam. Disini saya ingin mewawancarai saudara ricky dwi putra. Menurut saudara apa itu nilai religiusitas?

RD : Menurut saya nilai religiusitas itu keyakinan seseorang.

P : Bentuk keyakinan gitu ya?

RD : Iya kaya bentuk keyakinan masing-masing orang lah

P : Kalau kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini ada atau ngga?

RD : Kegiatan disekolah ini ada.jadi kita di sekolah ini setiap harinya setiap paginya itu kita melakukan ngaji bersama. Kalau yang menonjol banget itu ya ngaji bersama siswa siswinya setiap hari setiap paginya. Jadi kaya misalnya hari senin sama hari selanjutnya itu membaca surah-surah pendek kemudian nanti di hari jumatnya yaitu membaca tahlil.

P : Mungkin ada yang lain selain itu? Ya bentuk-bentuk kegiatan islaminya dari sekolah ini?

RD : Ada kita ada ekskul dulunya disebut rohis sekarang kita sebut irma

P : Itu kegiatannya apa aja?

RD : Kegiatannya itu dia ya seperti membaca Al-qur'an em bermain apa hadrah gitu ya belajar-belajar tentang agama.

P : Dari semua kegiatan yang kamu sebutin tadi ada ngga sih yang kamu suka?

RD : Ya mungkin kalau yang saya suka sih ngaji sih, ngaji bersama setiap pagi ya tadarus setiap pagi.

P : Kalau faktor pendukung gitu ada?

RD : Em mungkin kalau dari hadrah sih ya, kan sekolah memfasilitasi hadrahnya jadi ya untuk pendukungnya

P : Kalau faktor penghambat ada?

RD : Kalau faktor penghambat mungkin kayanya sih ga ada deh semua aman.

P : Nah kalo misalnya kan tadi ada tadarus sholat berjamaah, kalau kamu ga ikutin itu atau mungkin berkelakuan nakal sesama teman gitu ada ngga punishment atau hukuman gitu?

RD : Ada mungkin kalau hukuman sih ya ngga ada ya cuma dilebih tegasin aja sama pak Junaedinya itu misalnya ga ikut pengajian itu diomelin lah gitu biar semua pada ikut

P : Tapi itu abis dikasih punishment tadi ada yang berubah ngga?

RD : Ooohh berubah dong yakin pasti berubah dong karena orang kalau misalkan diginiin sama pak Junaedi tuh pada takut semua

P : Ohh.. baiklah terima kasih atas waktunya.

A. Identitas Narasumber

Nama : Rismawati

Jabatan : Siswa SMK Al Muhtadin

(Ket. P = Pewawancara, R : Rismawati)

B. Hasil Wawancara

P : Menurut kamu apa sih nilai keagamaan itu?

R : Emm banyak sih kita kan belajar agama peribahasa kita dari sd smp smk paling biasa akhlak atau pengelolaan emosi dan keterkaitan sama islam agama gitu

P : Menurut kamu ada ngga sih kegiatan-kegiatan islami di SMK ini?

R : Banyak kak, banyak banget.

P : Seperti?

R : Misalkan dari pagi tuh sebelum masuk ada baca tadarus Al-qur'an atau shalawat dulu. Kadang sebelum belajar juga baca shalawat dulu

P : Ada ngga sih kegiatan islami yang kamu suka dari sekolah?

R : Ada. Ekskul rohis

P : Apa itu rohis?

R : Rohis tuh kaya irma kaya disana tuh kita belajar banyak tentang islam tuh misalkan belajar hadrah, tariqh gimana caranya kaya belajar qariah. Kita kan gatau tuh disana kita belajar semua hukum-hukum tadjwid yang bener gimana sama ada kegiatan keputrian. Kita juga belajar ngaji

P : Kamu kan suka rohis. Ada ngga faktor pendukung dari sekolah seperti fasilitas?

R : Ada. Misalkan hadrah gitu ada alat-alatnya dari sekolah

P : Kalau misalkan faktor penghambat ada ngga?

R : Emm ngga ada sihh

P : Nah kalau misalnya tadi kaya ada tadarus ada sholat berjamaah. Kalau misalnya ga ngikutin ada ngga sih punishment atau teguran gitu?

R : Ada pasti

P : Tegurannya seperti apa?

R : Hukuman. Kaya misalkan pertama ditanya-tanya dulu kalau alasannya udzhur ya gapapa tapi selain itu dihukum gitu

P : Kalau dihukum gitu ada ngga biasanya perubahan menurut kamu?

R : Ada kalau misalnya udah dimarahin pasti takut jadi ga mau ngulangin lagi

P : Oke terima kasih atas waktunya dek rismawati ya.

A. Identitas Narasumber

Nama : Sauki

Jabatan : Siswa SMK Al Muhtadin

(Ket. P = Pewawancara, S : Sauki)

B. Hasil Wawancara

P : Perkenalkan nama kakak Muhammad Rizki Heriyan dari Universitas Islam Indonesia Studi Pendidikan Agama Islam. Jadi kakak disini ingin mewawancarai Sauki seputar religiusitas. Kamu tau ga religiusitas itu apa? Menurut kamu?

S : Emmm.. religiusitas itu yang berkaitan dengan hal keagamaan

P : Yang berkaitan dengan keagamaan.. Kalau misalnya nilai-nilai keagamaan dari sekolah gitu atau kegiatan keagamaan ada ngga sih dari sekolah?

S : Kalau di Al Muhtadin ini bisa dibilang ada nilai religius atau keagamaan karna disini juga banyak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan kayak tadarus pagi setiap harinya itu sebelum bel juga memperingati hari-hari besar keagamaan terus juga ada ekskul keagamaan juga disini kak rohis

P : Apa itu rohis?

S : Rohis itu singkatan dari rohani islam jadi tu organisasi atau ekskul yang ada di sekolah yang yang berdasarkan atau berlatarbelakang agama. Ekskul ini memberikan ajaran-ajaran terkait agama islam.

P : Dari semua kegiatan yang kamu sebutin tadi ada ngga yang kamu suka?

S : Kalo saya sendiri lebih senang kaya kegiatan penyelenggaraan yang berhubungan dengan agama lah kaya tadarus. Paling seneng sih ya tadarus ya

P : Ada ngga sih faktor pendukung buat kamu ngikutin kegiatan-kegiatan tersebut dari sekolahan. Fasilitas yang disediakan sekolah tuh kaya apa aja?

S : Fasilitas yang disediakan sekolah buat menunjang kegiatan yang direncanain sebenarnya udah cukup kak. Misalnya ambil contoh aja di setiap kegiatan pagi membaca tadarus sudah disiapkan mic, sound, terpal.

P : Kalau faktor penghambat ada ngga?

S : Kalau di kegiatan-kegiatan biasanya yang diselenggarakan misal itu kerjasama satu sama lain ya mungkin kurang komunikasi aja satu sama lain sama waktunya yang mepet

P : Kalau misalnya kamu ngga ngikutin kegiatan-kegiatan islami yang diadakan di sekolah itu ada ngga sih hukuman atau teguran gitu?

S : Sekolah ini tuh terbilang bagus dari segi aturan ee setiap hal yang melanggar aturan pasti ada sanksinya dan tindakannya. Mungkin pertama-tama ditegur secara lisan aja tapi kalau berulang kali itu biasa dikasih tindakan berupa tindakan langsung.

P : Ada ngga sih perubahan setelah dikasih punishment hukuman itu tadi atau teguran itu tadi?

S : Biasanya kalau dari yang lain saya perhatikan saya amati kalau siswa yang melanggar kemudian dia diberikan sanksi tindakan seperti push up ya mereka ada rasa penyesalan untuk menjadi lebih baik lah

P : Baiklah. Terima kasih ya sauki atas jawabannya.

Lampiran 7

SURAT SELESAI PENELITIAN



YAYASAN PERGURUAN ISLAM AL-MUHTADIN BANTARGEANG
SMK AL-MUHTADIN BEKASI

NPSN : 20276418 NSS : 342026503111

Kompetensi Keahlian :

- Multimedia • Farmasi Klinis dan Komunitas
 - Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran • Teknik Elektronika Industri
- Terakreditasi : "A" (Unggul)

Alamat : Jl. Raya Narogong KM. 11 Bantargeang Kota Bekasi 17151 Telp. (021) 8262 2617

Kota Bekasi, 13 Februari 2023

Nomor : 108/22.23/S.Ket/Pen.Mhs/0215/SMK Al-Muh
Lampiran : -
Hal : Balasan Surat Permohonan Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Di-
Tempat

Dengan hormat,
Salam teriring doa kami sampaikan semoga kita selalu dalam lindungan dan rahmat Nya. Amiin.

Menindaklanjuti surat Permohonan Izin kegiatan Penelitian dari Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta dengan nomor surat 1500/Dek/70/DAATI/FIAI/XI/2022 tertanggal 23 November 2022, atas nama :

Nama : **Muhammad Rizqi Heriyan**
NIM : **18422072**
Program Studi : **S1-Pendidikan Agama Islam**
Materi Penelitian : **Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Regulasi Siswa kelas 11 SMK Al-Muhtadin Bekasi**

setelah melalui pertimbangan, maka kami mengizinkan Mahasiswa Bapak/Ibu untuk melakukan Penelitian/Uji Validitas data di SMK Al-Muhtadin pada tanggal **13-15 Februari 2023**.

Demikian surat balasan ini Kami sampaikan agar dapat diketahui dan ditindaklanjuti sesuai prosedur yang berlaku. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Lampiran 8

DOKUMENTASI





